

Panggil Aku ke Tanah Suci

Perjalanan Pelayan Tamu Allah;
Kisah Inspiratif Menjemput Panggilan-Nya
Melalui Jalur Langit



Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang–Undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PANGGIL AKU KE TANAH SUCI

Perjalanan Pelayan Tamu Allah; Kisah Inspiratif Menjemput

Panggilan-Nya Melalui Jalur Langit

Penyusun : dr. Elza Amelia Firdaus, CEMHP

Editor : Muhammad N. Hassan

Sampul : Ubay NA

Tata Letak : Rahayu Press

Penerbit dan Percetakan

CV. Progresif

Perumahan Tambora Jl. Bimasakti 5 No. 9, Jatirejo

Kec. Tikung, Kab. Lamongan, Jawa Timur – 62280

Web: penerbitprogresif.com

Email: penerbitprogresif@gmail.com

Rahayu Press

Lamongan, Jawa Timur

Web: rahayupress.com

Email: naskah.rahayupress@gmail.com

Tebal Buku: 14,5 x 20,5 cm, xvi + 116 halaman

QRCBN: 62 – 508 – 5745 – 518

Cetakan Pertama, November 2023

Cetakan Edisi Revisi, November 2025

Hak Cipta © 2025 pada penulis.

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfoto copy, merekam, atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari penerbit.

*Terima kasih Babah, izin serta doa restu menghantar
Mama menuju baitullah.*

*Terima kasih Ayah dan Ibu, doa beliau menembus telah
langit-Nya.*

Lalu kembali membawa 120 rahmat Allah di Arofah.

Teruntuk sholehnya Mama Abizar.

Suatu saat Mama akan bercerita,

Belahan dunia terindah ada di rumah Baginda.

Sebab, selamanya Madinah adalah rumah.

Selamanya setiap sudutnya bercahaya.

خدمة الحجاج شريف وتحية لنا

***"Melayani Jamaah Haji Adalah Kehormatan dan
Kemuliaan Bagi Kami"***

Mekah, 9 Juli 2023



TENAGA KESEHATAN HAJI

SEKTOR 6

Suka Cita Perjalanan Haji 2023

Bersama Tim Kesehatan

Alhamdulillah di keberangkatan Haji tahun 2023, Kami dari KBIHU AN NAHDLIYIN (MWC NU Sekaran, Maduran, Laren) dengan jumlah 125 jamaah tergabung di Kloter 27. Saya yang dipercayai untuk menjadi ketua Rombongan KBIHU AN NAHDLIYIN.

Dari rombongan terbagi atas 3 ketua Rombongan dan 12 ketua regu. Dari 125 Jamaah terdapat 21 Jamaah berkebutuhan khusus yang menggunakan kursi roda. Hampir 40% jamaah kami manula.

Alhamdulillah kloter kami mendapat pendampingan tenaga kesehatan yang energik serta sangat telaten dan sabar terhadap jamaah.

Petugas Pendampingan, di antaranya:

Ketua Kloter : Bpk H. Rohim

Pembimbing Haji : Bpk. H Sutar

Tenaga Kesehatan :

- **Dokter** : dr. Elza Amelia Firdaus

- **Perawat** : 1. Pak Mustaqim

2. Pak Masnif

Kami sangat terbantu dengan adanya pendampingan tersebut, utamanya dari tenaga kesehatan dengan sangat rentannya kondisi jamaah kami.

Tenaga kesehatan yang dinahkodai dr. Elza, di mana secara usia cukup muda dan energik. Beliau di samping ahli dalam bidang kesehatan, secara ilmu agama cukup mumpuni.

Etika terdapat jamaah yang mengeluh karena tidak bisa melaksanakan ritual kegiatan ibadah haji (dikarenakan kondisi kesehatan), beliau juga mampu untuk memberikan pencerahan saran pada jamaah.

Perhatian kepada jamaah tak kenal waktu dan tak kenal lelah. Tanggung jawabnya kepada jamaah melebihi dari pada tanggung jawab profesinya.

Tak satupun jamaah kami tidak mengenal beliau, karena hampir di setiap kesempatan menghampiri jamaah dari kamar ke kamar untuk menyapa dan memantau kondisi jamaah.

Sebagian besar jamaah kami memanggil beliau dengan sebutan “Nduk” dan “Nak”, karena saking begitu akrabnya jamaah pada beliau.

Bukan sekedar memberikan obat, menyuntik, menginfus, bahkan tak jarang memijat, menuapi makan kepada jamaah yang susah untuk makan (tentunya juga sambil merayu jamaah) agar

jamaah tetap untuk mau makan, mendorong dengan kursi roda ketika jamaah menuju ke Masjid atau saat pelaksanaan Umroh.

Dengan usia yang masih muda belia dan tanggung jawab yang tinggi ditambah dengan ilmu keagamaan, beliau bisa melaksanakan tugasnya dengan penuh keikhlasan. Terlebih pasca pelaksanaan haji beliau masih sering menghubungi para jamaah walau sekedar menanyakan kabar.

Kami secara pribadi dan mewakili KBIHU tidak bisa membalas segala kebaikan yang telah diberikan kepada kami, kami hanya bisa mendo'akan kepada beliau. Semoga segala bantuan dan kebaikan yang telah dilaksanakan mendapat balasan dari Allah SWT. Membawa prestasi dan profesi kedepannya lebih bagus, lebih meningkat, dan lebih amanah.

Bu Elza ku,
Bu dokter ku,
Dokter anak ku,

Semoga prestasimu semakin meningkat dan jadilah dokter yang amanah dan menjadi dokter tauladan.

Jaza Kumullah Khoiron Jazah.

KH. Supoyo, M.Pd.

(Pembimbing Jamaah Haji KBIHU AN NAHDLIYIN Maduran)

*Tidak ada satupun jiwa
Yang sampai pada rindu Rumah Tuhan-Nya
Kecuali Allah lah
yang menginginkanmu mendatangi-Nya*

*Tiada hati yang terpaut pada dua masjid suci
kecuali Allah lah
yang memilihmu di antara hamba-hamba terpilih*

*Tidak akan berkurang jarak pada dua kota yang diberkahi
Kecuali Allah lah
Yang meringankan langkah pertamamu detik ini.*

*Sungguh, saat hatimu ingin
lebih dekat mengenal-Nya
Sesungguhnya
Allah lah yang terlebih dulu
ingin mengenalmu.*

Maka yakin dan percayalah

Getaran rindu tak akan sia-sia

Ia akan menerangkanmu dengan segala cara

Menuju hamparan Arafah

Haji, 1444 H

Setiap perjalanan menuju rumah Allah akan selalu personal dan *magical*. Setiap skenario akan Allah mainkan sesuai dengan derajat keimanan, begitu pun setiap panggilan tentang berbagai peran Allah hadirkan dari arah yang tak pernah terbayangkan.

Empat puluh dua hari, dalam safar penuh hikmah yang tentu tidak sebentar, tak satu pun jiwa yang sanggup berpura-pura. Di depan Allah, di depan manusia, sungguh semua akhlaq akan tampak seba-gaimana aslinya. Allah, kuatkan iman kami demi menjalani amanah besar ini. Tiada yang lebih tau kelemahan kami melebihi-Mu, tiada sumber kekuatan selain dari-Mu. *Laa haula walaa quwwata illa billah*, lisan ini bergetar berpasrah pada Zat yang telah menghadirkan 450 jamaah haji yang hampir setengahnya lansia duduk di belakang saya.

Musim haji kedua setelah ditutupnya baitullah, kini panggilan Allah datang pada hamba pilihannya, pada jiwa-jiwa yang menyederhanakan keinginan dunia, rela hati menanti demi segera berlari (berhaji) memenuhi panggilan robbul izzati. Perjalanan penuh kisah dan padat makna di balik setiap undangan Allah terangkum sebagai pengingat generasi muda, bahwa haji bukanlah bagi yang mampu, namun bagi ia yang menata hati, bermohon untuk memampukan diri. Tak terhingga wujud kemudahan berbalut keajaiban bertubu-tubi terjadi di sepanjang hamparan tanah suci. Tak hentinya saya bersama seluruh TKHK dari 88 kloter SUB

beristighfar, merapal doa sekaligus ber-serah. Allah lah yang telah memanggil, maka Allah jugalah yang akan menjaga dan memelihara para dhuyuufullah (Tamu Allah).

Sungguh kami hanyalah wasilah, yang sengaja Allah hadirkan pada hamparan Armuzna untuk menyaksikan kebesaran-Nya. Sungguh tak ada secuil pun di antara usaha kami berarti tanpa kasih sayang dan pertolongan-Nya. Meski begitu, semoga Allah tahu betapa besar ghiroh kami untuk berkhidmah sepenuh jiwa dan raga, meneladani jejak sirah kenabian demi paripurnanya kesehatan para *dhuyufurrahman*. Semoga menjadikan wasilah yang mengantarkan menuju keridhoan serta kemaburuan.

DAFTAR ISI

Suka Cita Perjalanan Haji 2023 Bersama Tim Kesehatan.....	vii
Daftar Isi.....	xiv

Prolog: Sekumpulan Kisah Menarik dari Tenaga Kesehatan Haji Indonesia.....	1
--	---

BAB I - PELAYAN TAMU ALLAH..... 3

▪ Profesiku; Wasilah Menuju Baitullah.....	5
▪ Petugas Haji; Perjalanan Menata Hati.....	9
▪ Tips Mendaftar Petugas Haji.....	13
▪ TKHK; Amanah Terberat dalam Hidupku.....	35
▪ Tugasku Ibadahku.....	41

BAB II - KISAH INSPIRATIF TAMU ALLAH..... 57

▪ Mbah Urip Sang Penjual Garam; Tamu Istimewa Allah.....	59
▪ Mbah Syamini dan Jalan Tol Menuju Roudhoh	60
▪ Mbah Kartiyem dan Dua Sholihnya.....	62
▪ Ujian Mawaddah Pak Kasdari.....	68
▪ Motor Bututku dan Perjalanan Menuju Baitullah.....	70
▪ Croissant yang Turun Dari Langit	72
▪ Al Baik dan The Law of Attraction.....	75
▪ Hadiah Terindah dari Tuhan.....	77

BAB III - MAKNA HAJI; WAJIB BAGI YANG MAMPU	81
▪ Beratnya Labbaik Ketiga.....	82
▪ Mengenal Allah di Padang Arafah.....	84
▪ Mereset Visi Misi Hidup di Mina.....	86
▪ Jamarot; Jalur Terindah Menuju Surga.....	87
BAB IV - JALUR LANGIT MENJEMPUT	
PANGGILAN-NYA	89
▪ Jalur Langit Menuju Batullah.....	92
▪ Saat Pintu Langit Terbuka; Pintu Rahasia Menuju Baitullah.....	98
▪ Sarung Tangan Ibu dan Sandal Ayah.....	101
BAB V - ANTARA AKU DAN BAITULLAH	103
▪ Haji atau Umroh Dulu.....	104
▪ Tips Menabung Haji.....	107
▪ Tips Haji Tercepat.....	110
A Little Notes of My Adventure (H. Ali Akhsin).....	113
Tentang Penulis.....	116

*Bermiliar cara mengenal Allah Azza Wajalla
Atas Rohman-Nya, Allah pilihkan nikmat beserta ujiannya
Sebab ia Sang Maha Cinta
Maha mengetahui kemampuan hamba-Nya
Ujian pun datang
Melalui hal yang paling dicinta manusia*

*Lewat sakitnya,
Pasangannya,
Anak-anaknya,
Hartanya, juga pangkatnya.*

*Meskipun begitu,
Allah ingin kita semua
Tetap hadir para satu jalan pilihan
Jalan yang telah ditetapkan
dan diumumkan
oleh Ibrahim Alaihissalam*

*Jalan terbaik yang ia siapkan
Melalui berbagai peran
Untuk datang
Memenuhi setiap panggilan*

Arafah, 1444 H

• PROLOG •

Sekumpulan Kisah Menarik dari Tenaga Kesehatan Haji Indonesia

Ibadah Haji ialah salah satu rukun Islam yang difardhukan kepada setiap umat muslim bagi yang memiliki kemampuan untuk menunaikannya, baik secara materi maupun fisik. Namun tidak semua umat muslim kadang dipanggil oleh Allah SWT untuk berangkat ke tanah suci. Karena ibadah haji adalah murni sebuah panggilan.

Buku “*Panggil Aku Ke Tanah Suci*” ini merupakan karya dari seorang dokter, yang karena rahmat-Nya juga lah, ia dapat diberi kesempatan membersamai jamaah haji bulan Mei 2023 lalu. Saya membaca lembar demi lembar buku ini diulas dengan sangat bagus. Dari setiap judul mengandung cerita yang dapat menggugah pembaca untuk terus membaca kisah-kisah selanjutnya.

Tampaknya buku ini ditulis dari hati yang paling dalam, karena terbersit keikhlasan yang mendalam dalam memberikan pelayanan kepada para tamu Allah, disertai perilaku positif dan

mulia. Di samping itu, terlihat kecerdasan spiritual penulisnya yang bisa memotivasi pembacanya untuk ingin menjadi petugas haji.

Terlebih dalam buku ini cara pengungkapannya juga enak dibaca, ada unsur sastra yang indah didasarkan suara hati dan pengalaman dalam mendam-pingi jamaah. Sehingga mampu menyentuh hati dan menginspirasi tenaga kesehatan maupun pembaca lain pada umumnya.

Dalam buku ini disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan alur kisah yang menarik. Kumpulan tulisan perjalanan spiritualitas ini juga di-sertai tips lolos menjadi tenaga kesehatan haji Indonesia (TKHI). Pembaca akan menemukan apa saja syarat, langkah-langkah, dan trik jitu dalam mengikuti seleksi menjadi TKHI. Maka, sangat disayangkan jika para tenaga kesehatan khususnya tidak memiliki buku keren ini.

Surabaya, 8 Oktober 2023

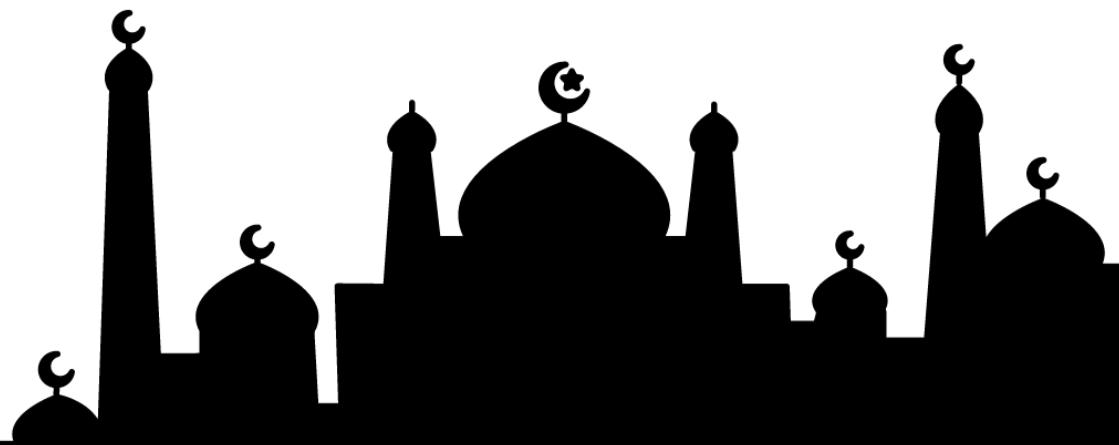
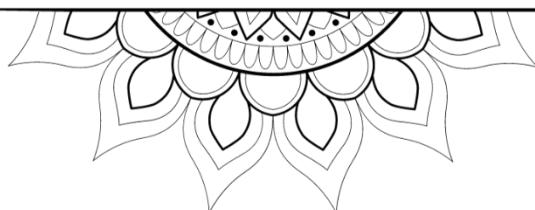
Hj. Sulistiowati, S.Km., M.PPM.

*(Praktisi Kesehatan Haji Dinas Kesehatan
Provinsi Jawa Timur)*



BAB I

PELAYAN TAMU ALLAH





Profesiku; Wasilah Menuju Baitullah

Di atas ketinggian 38.000 kaki, saya meninggalkan tanah air dengan mata basah.

Tidak sekali pun terbayang, tahun 2023 ini Allah terbayangkan saya bersama Boeing-747 mendatangi dua kota suci yang diberkahi. Entah, saya harus bahagia atau malu dengan segal dosa-dosa yang seakan Allah lupakan dan izinkan hari ini hadir bersamai, mendampingi dan melayani *Dhuyufullah*—para tamu Allah.

Dengan nama Allah yang menetapkan langkah saya hari itu perlahan saya memasuki kabin pesawat berkapasitas 450 *double cabin* itu. Bergetar lirih suara ini merapal *Bismillahi tawakkaltu Alallah, Laa haula walaa quwwata illa billah*. Tanda saya berpasrah tanpa tapi pada zat yang telah memuliakan 450 jamaah di belakang saya.

Saya pun dipersilahkan duduk, untuk pertama kalinya dalam hidup, di bangku terdepan. Salah satu awak kabin menyapa “*Welcome on Board Doctor*”, sebuah sapaan yang barangkali tidak akan pernah saya lupa-kan. Profesi yang sedari dulu saya anggap telah merenggut masa muda saya—Rumah Sakit bak menjadi

rumah kedua, justru malah yang membawa saya pada perjalanan impian yang dinanti-nantikan oleh seluruh umat muslim di dunia.

Dari balik jendela seat nomor 01 Front Cabin, terlihat hamparan padang pasir dan gunung bebatuan. Tanda bahwa kami telah memasuki kota saksi bisu perjuangan dakwah nabi. Tak terbayang betapa beratnya perjuangan tapak kaki Baginda Rasul melewati panasnya gurun dan bebatuan. Tak terbayang ratusan mil beliau lalui dalam pengejaran kaum kafir Quraisy, demi hijrah menuju kota kecil yang saya tuju dalam penerbangan detik ini.

"Allahumma sholli 'ala sayyidinaa Muhammad," serasa saya berucap lirih. Tanpamu mustahil hari ini kami mengenal Allah. Tanpamu, kota bersuhu ekstrim ini tak berarti di hati kami. Tanpamu kami ter-sesat selamanya.

Tak terasa sepuluh jam sudah kami mengudara. Saya lega, beberapa jamaah hanya mengeluh pusing, dan mual ringan. Sampai saat kami memasuki Bandara Prince Mohammad Bin Abdul Aziz Madinah, suara rintik hujan sesekali menabrak badan pesawat. Terlihat gumpalan awan abu-abu pekat bergerombol diselingi kilat. *"It should be Clear Sky,"* sahut salah satu pramugari di samping saya. Langit Arab Saudi hampir tak pernah begini.

Sungguh Allah sang pemilik segala raha-sia dan hikmah. Kedatangan kami disambut turbulen hebat yang menyebabkan pesawat terguncang turun beberapa detik lalu naik lagi, situasi ini memaksa pilot kami mengumumkan melalui kokpit, bahwa kita harus mendarat darurat di Bandara King Abdul Aziz Jeddah. Turbulensi hebat itu hampir saya kira "Stall", efek terlalu sering nonton dokumenter netflix tentang kasus Boeing, beserta sistem MCAT-nya tahun lalu yang menyebabkan jatuhnya 2 pesawat dalam 6 bulan.

Dan benar, sesuai dugaan hampir semua jamaah mual dan muntah akibat kejadian itu. Alhasil, antimo, anti emetik dan anti vomit pun habis dalam hitungan detik.

Dua jam berselang, kami pun mengudara kembali bertolak menuju kota yang di setiap sudutnya dalam penjagaan Malaikat. Dalam keadaan selamat kami tiba di Madinah. *Alhamdulillah.[]*



Dari jalan orang di bumi ini, berbahagialah karena menjadi
bagian dari orang-orang terpilih yang berturut-turut untuk
memenuhi panggilan Allah SWT.
Lurukkan hati dan kasiyah mat ihlali ta'ala

Petugas Haji; Perjalanan Menata Hati

Menjadi dokter pendamping haji sebetulnya telah menjadi salah satu di antara mimpi-mimpi saya sejak 10 tahun lalu. Berkesempatan menjadi Tenaga Kesehatan Haji (TKH) baru-baru ini lebih sering saya rapalkan dalam doa. Terlebih setelah tahun 2022 lalu saya menyaksikan perjalanan penuh haru ayah dan ibu umroh mendatangi panggilan Allah, selang 10 tahun pasca beliau berdua berhaji.

Ah, rencana Allah tidak pernah gagal membuat saya berkaca-kaca. Saat itu saya sedang mengandung anak pertama bersamaan dengan adik ipar saya. Suasana penuh tawa sekaligus haru pecah seketika saat saya mengabarkan bahwa akan ada dua sholih yang lahir bersamaan. Ayah yang mendengar kabar itu dari Madinah spontan mengucap syukur sekaligus memberi nama anak-anak kami. Sung-guh momen itu menjadi awal skenario terbaik dari Allah dalam hidup saya.

Sejak detik itu, hati ini semakin merindu. Rindu segala sudut Kota Madinah yang bercahaya. Rindu taman surga yang berada di antara rumah Rasul dan mimbarnya. Hati kecil pun bertanya, bagaimana rindu ini hinggap pada sosok hina, yang bahkan belum pernah sekali pun menziarahinya. Bagaimana bisa air mata ini menetes, saat pelataran Mathof itu Allah munculkan pada laman beranda sosial media. Sungguh, Demi Allah dan Rasul-Nya, tepat setahun sebelum perjalanan ini, Allah hadirkan getaran di mana tak ada satu pun kalimat di dunia ini mampu menggambarkannya.

***“Saya titip Jamaah
Haji Indonesia ya!
Menjadi Petugas Haji
Adalah Panggilan
Allah, saya tidak kenal
Mbak Elza, namun
Allah gerakkan kursor
laptop saya memilih
nama Mbak Elza”***

Dua bulan sebelum keberangkatan ini. Sebuah pesan masuk “*Saya titip Jamaah Haji Indonesia ya! Menjadi Petugas Haji Adalah Panggilan Allah, saya tidak kenal Mbak Elza, namun Allah gerakkan kursor laptop saya memilih nama Mbak Elza*”. Sebuah pesan Whatssapp masuk ke *lockscreen* HP saya. Pengirim pesan itu tidak lain adalah Pak Jamal dari Puskeshaji. Pesan itu membuat saya bersimpuh, bertahmid sekaligus beristighfar. Dalam hati saya bersyukur seraya memohon, “*Ya Robb, luruskan niatku, bimbang*

langkahku. Saya hanya manusia lemah yang ingin segera berlari mengucapkan salam menuju roudhoh”.

Pesona dua masjid suci itu sangat mungkin memalingkan saya dari misi utama Allah menghadirkan saya. Sejak detik itu, saya tak henti menata hati tentang amanah dalam safar terindah di muka bumi.

Empat puluh dua hari, dalam safar yang tentu tidak se-bentar, tak satupun jiwa yang sanggup berpura-pura. Di depan Allah, di depan manusia, sungguh semua akhlaq akan tampak seba-gaimana aslinya. *“Yaa Allah, kuatkan hati ini untuk menjalani skenario yang tentu sudah Engkau siapkan untukku. Tiada yang lebih tau kelemahanku melebihi-Mu, tiada sumber kekuatan selain dari-Mu. Laa haula walaa quwwata illa billah,”* lisannya bergetar berpasrah dalam SV5700 yang saat itu mengudara.]



Tips Mendaftar Petugas Haji

Saya tidak pernah menyangka akan menulis tentang sebuah tips mendaftar petugas haji hari ini. Bahkan mungkin saya yang baru saja ber-tugas sekali ini, belum layak untuk bercerita kepada kawan-kawan saya yang insyaAllah calon petugas haji tahun ini. Aamin.

Namun bagaimana pun, saya percaya setiap perjalanan menuju rumah Allah akan selalu personal dan *magical*. Setiap skenario akan Allah siapkan sesuai dengan kemampuan hamba-Nya, dan setiap panggilan-Nya Allah hadirkan dari arah yang tidak pernah terduga.

Perjalanan panjang ini bagi saya adalah perjalanan sakral dan suci dalam menata hati, sejak kapan? Sejak sebelum kita menekan tombol *submit*, hingga kepulangan ke debarkasi. Sebab kita akan berjalan menuju Dzulhijjah sebagai pelayan *Dhuyufurrahman*, jalur menuju surga dengan kemabruran sebagai wasilah. Adakah sesuatu Allah ciptakan mudah jika surga adalah imbalannya? Di pundak ini, kesehatan 450 jiwa tamu Allah akan menjadi amanah, mengharap Allah ridho lalu meneguhkan jiwa.

Maka bersiaplah menata hati, karena iman kitalah yang akan diuji dalam pertempuran dahsyat melawan ego kita sendiri. Ego

untuk beribadah sendiri, atau menggenggam kuat ikrar untuk menyadari, bahwa medan tempur untuk jihad kita bukanlah di masjid suci. Berusaha segenap jiwa Melakukan pembinaan, pelayanan serta perlindungan demi paripurnanya kesehatan yang mengantar menuju kemaburran. Semoga keteguhan iman dalam pengabdian ini berbalas ampunan dan keridhoan. Aamin.

Persiapan Lahir Batin Petugas Haji

A. Persiapan Lahir/Teknis

Haji adalah satu-satunya even terbesar di dunia dengan Allah sebagai tuan ru-mahnya, dan Nabi Ibrahim Alaihissalam sebagai ketua panitinya. Pada tahun 2023 ini Sebanyak 2,2 juta jiwa berkumpul berkah doa nabi Ibrahim yang Allah kabulkan. Di mana tercatat sebagai haji terbesar sepanjang sejarah haji selama ini.

Jika Allah lah tuan rumahnya, maka siapakah yang memilih pelayan pilihan untuk melayani tamu-Nya? Siapakah yang mengizinkan pelayan tamu-Nya turut terbang lalu hadir di rumah-Nya? Tentu SK itu datang langsung dari Allah.

Pantas menurut Allah, bukan pantas menurut manusia. Sekian banyak kandidat percaya diri dengan nilainya yang tinggi 95 bahkan 98, bahkan tak sedikit yang bergelar Doktor (S3), tetapi Allah lah penentunya. Kisah lainnya telah dinyatakan lolos, pela-

tihan, namun karena Covid, tidak berangkat. Bahkan yang sudah berseragam lengkap, di hari H ternyata tes kehamilan dinyatakan positif, pun tidak bisa berangkat. Malah justru nakes lain yang sudah berpasrah, H-3 keberangkatan dinyatakan lolos sebagai penggantinya. Tes berulang kali, memantaskan hati 4 hingga 9 kali, hingga akhirnya terpilih. Begitulah Hikmah dan Rahasia Allah.

Mengapa harus kita yang dipilih? Mari luruskan hati dan pantaskan diri, untuk khidmah mulia ini. Semoga kita tidak hanya fokus mendapatkan poin plus saat seleksi saja, namun juga fokus pada poin plus di mata Allah sang pemilik baitullah.

Berikut Tips Persiapan Petugas Haji (Kemenkes):

- Follow Instagram Puskeshaji, dan aktifkan notifikasi post dan story, agar saat dibuka pendaftaran stay updated. Pendaftaran dibuka sekitar bulan November-Desember.
- Cari info sebanyak mungkin tentang Kesehatan Haji dari pelatihan, webinar, buku, dll.

- Persiapan Bahasa Inggris dan Bahasa Arab. Bahasa Arab yang digunakan Amiyah, namun kita masih bisa menggunakan *Fushhah*. Kemampuan bahasa inggris penting saat kita berkomunikasi dengan pramugari di pesawat, pelayanan *emergency* jamaah haji di pesawat. Juga saat melaporkan kondisi pasien yang kita rujuk di rumah sakit Arab Saudi.



Berikut langkah pendaftaran PPIH/TKH:

1. Registrasi Akun dan Aktifasi via email di laman daftarin.kemkes.go.id
2. Isi data pribadi dan pendidikan (Persiapkan dokumen dalam format JPG/JPEG maksimal 100 kb (KTP, Buku Nikah, Pas Foto, Vaksin Covid)
3. Isi data pekerjaan dan sertifikat, meliputi:
 - SK pengangkatan/penempatan. Teman-teman dengan pengalaman bekerja di dalam program haji jangan lupa di-upload, karena bisa menjadi nilai plus.
 - SK petugas haji terakhir.

- Sertifikat yang dimaksud adalah sertifikat pelatihan kegawatdaruratan, namun sejauh bisa memasukkan sertifikat pelatihan lain yang menunjang profesionalisme.
- STR dan SIP/SIKP/SIPA diwajibkan bagi dokter, dokter spesialis, perawat, apoteker dan tenaga kefarmasian yang memilih penugasan sebagai TKH (Tenaga Kesehatan Kloter), EMT (*Emergency Medical Team*), KKHI (Klinik Kesehatan Haji Indonesia), TKB (Tim Kesehatan Bandara), dan Tim Obat dan Perbekalan Kesehatan.

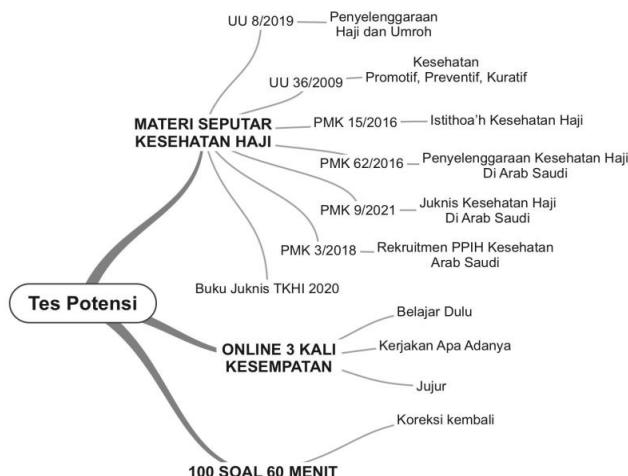
4. Melakukan Pendaftaran
5. Unduh form pendaftaran (Diisi dan ditanda tangani atasan)
6. Unggah form pendaftaran (Ditanda tangani)
7. Pilih formasi Tugas (PPIH/TKH/TPK) perbedaannya akan dibahas di halaman berikutnya.
8. Tes Potensi (Kisi-kisi Seputar Materi dibahas di halaman berikutnya)
9. Tes Kesehatan MCU
10. Pelatihan (Kompetensi dan Integrasi) selama 15 hari
11. Penugasan

Mengikuti Tes Potensi; Tes potensi ini ada 100 soal, dan dikerjakan selama 60 secara online. Sejawaat punya kesempatan 1 kali untuk mengulang tes, dengan soal yang hampir sama. Meskipun tesnya online, namun Allah tau niat hati kita, kejujuran, dan integritas teman-teman.



Tips: Mari persiapkan sebaik mungkin wawasan kita dengan belajar seputar wawasan Kesehatan Haji, seakan kita benar-benar telah dipilih dan siap bertugas. Maka kerjakan dengan jujur apa adanya. Semoga dengan kejujuran kita, Menjadikan Allah ridho, dan memilih kita sebagai pelayan tamu-Nya. Yakinlah Berapapun nilai kita, Allahlah penentunya. Allah yang akan tetap memilih kita Bagaimana pun caranya. Tips untuk persiapan tes potensi ini teman-teman bisa baca tentang wawasan tentang kesehatan haji baik

persiapan keberangkatan hingga waktu penyelenggaraan ada di beberapa sumber yang ada berikut ini:



Sekedar *sharing*, nilai saya saat tes kemarin juga tidak terlalu tinggi, hanya mungkin upayakan mencapai 80 akan lebih baik. Sungguh saya pun tidak menyangka Allah panggil menjadi petugas haji tahun ini, namun pengalaman saya bisa menjadi bukti bahwa Allah sesuai prasangka kita. Jika kita berusaha dengan niat yang baik, ikhtiar sebaik mungkin, serta yakin dan bergantung hanya pada-Nya, maka Allah akan menunjukkan keajaiban-Nya. Maka luruskan niat, pantaskan dan mantapkan diri, bahwa kesempatan ini adalah bagian dari amanah besar-Nya. Yakinkah Allah dengan ketulusan kita. Yakinkan Allah bahwa di antara ribuan hamba-Nya, kita yang tersiap dipilih untuk berkhidmah jiwa dan raga.

Petugas Haji Jalur Umum (Bukan Tenaga Kesehatan)

Kita hidup di zaman setiap jalan dianggap identik dengan ‘orang dalam’. Terutama menjadi seorang petugas haji dengan segudang privilege. Bertugas di Tanah suci dengan visa haji, mendapat kesempatan wukuf di arafah, hingga gaji fantastis mencapai ribuan dolar tentu membuat hampir tak ada orang yang melewatkannya. Sayangnya terlalu banyak rumor negatif. Seolah mustahil lolos tanpa makhluk, tanpa rekomendasi pejabat kementerian tertentu, tanpa kenalan pegawai haji, tanpa pangkat ASN dll.

Bukankah kita sedang menuju rumah Allah? tapi dimana Allah? dimana porsi Allah dalam perjalanan khidmah ini? benarkah kita merasa mampu menembus baitullah tanpanya? ketika hati merasa yakin akan lolos karena jabatan diri, nilai tinggi hasil belajar sendiri, maka benarkah kita sedang menyembah Allah? atau ego diri sendiri?

Ternyata menduakanNya tidak butuh berhala. Berapa banyak orang yang merasa mampu berangkat dengan harta Miliaran, namun belum Allah ijinkan. maka visa haji pun mustahil diterbitkan. Jika modal jamaah haji furoda adalah harta benda, lalu apa modal kita sebagai pelayan Tamunya? sertifikat? nilai? rekomendasi? siapa yang sebenarnya kita andalkan? asbab (sebab-sebab kelulusan) atau Rabbul Asbab (Pemilik segala sebab). Bukankah tidak akan berarti sebab ini tanpa pertolonganNya? Bukankah keinginan menjadi petugas adalah pertolongan, menjalani proses seleksi dengan hati bergantung padaNya adalah pertolongan, maka mustahil Allah mudahkan sampai tanah arafah tanpa juga pertolongan.

Begitulah ternyata beratnya menata hati, yang sedikit syukurnya, yang masih banyak lalainya ini. Namun kita tetap optimis, bukan pada hebatnya diri, bukan pada sudah berapa hafal kita dengan area

haromain, tapi berbekal rohmatNya, meski dengan banyaknya dosa, sedikitnya usaha dan kurang khusyuknya doa semoga Allah ampuni, allah ijinkan dan mudahkan kita jadi salah satu PPIH. Aamiin.

Persiapan Seleksi PPIH Jalur Umum

Doa tanpa usaha sungguh-sungguh adalah kosong, usaha tanpa disertai doa adalah sompong. Maka sebagaimana Sa'i yang berasal dari kata Sa'a yang artinya bersungguh-sungguh, maka jika kita memiliki impian wajib diupayakan dengan penuh kesungguhan, dengan disertai keyakinan pertolongan Allah akan datang. Meski ditengah peluang yang hampir mustahil bagaikan ibu hajar yang mencari air di padang pasir yang tandus. Ia hanya berbekal tawakkal di balik kesungguhannya. Jika memang ikhtiar itu yang menolongnya tentu ia akan membawa air dari bukti sof atau marwah, Namun tidak, Allah jadikan mata air itu keluar dari tempat yang tak pernah ia duga. Tentu kita punya padang pasir versi kita masing-masing yang menguji iman, menguji posisi Allah didalam hati dan sejauh mana kita bertawakkal. Berbekal Tawakkal, meluruskan niat, selanjutnya kita perlu memantaskan diri dengan ilmu, dengan menjadi versi terbaik sesuai dengan kualifikasi persyaratan yang diminta oleh Amirul haj.

Terdapat beberapa jalur seleksi PPIH yang masyarakat umum bisa ikuti

1. PPIH Arab saudi Pusat
2. PPIH Arab saudi tingkat daerah
3. PPIH Kloter dan
4. Petugas Haji Daerah

Syarat Umum dan dokumen PPIH

- a. Muslim berusia 25-58 tahun
- b. Khusus Layanan lansia maksimal 45 tahun
- c. Sehat jasmani dibuktikan surat sehat dari puskesmas

- d. Memiliki KTP
- e. Memiliki Ijazah minimal SMA
- f. Surat SKCK khusus non ASN
- g. Surat ijin suami
- h. Sertifikat Pernah Berhaji (tidak wajib)
- i. Sertifikat kemampuan berbahasa arab/inggris (tidak wajib)
- j. Rekomendasi (ormas islam/ponpes/instansi terkait/eselon) tentative menyesuaikan update seleksi setiap tahun

Formasi PPIH Arab Saudi

1. PPH Arab Saudi Pusat

Diantara kelebihan seleksi tingkat pusat adalah formasi yang beragam dengan kuota yang banyak. setiap formasi bisa mencapai >100an orang yang terpilih untuk bekerja di makkah atau madinah. Namun kekurangannya peserta harus tes offline di asrama haji podok gede jakarta. Formasinya antara lain

- a. Layanan Konsumsi
- b. Layanan Akomodasi
- c. Layanan Transportasi
- d. Layanan lansia dan disabilitas
- e. PKP3JH
- f. Linjam/ Perlindungan Jamaah (khusus TNI/Polri)
- g. MCH / Media centre Haji (khusus jurnalis)
- h. Pembimbing Ibadah

2. PPIH Arab Saudi Daerah

Kekurangan jalur daerah ialah kuota yang jauh lebih sedikit, dan ketersediaan formasi yang tidak pasti dan tidak lengkap. Ditambah lagi seleksinya berjenjang dua kali, peserta harus lolos level kota/kabupaten dulu untuk selanjutnya tes tahap dua di

tingkat provinsi. Namun kelebihannya, peserta tidak perlu jauh datang ke Jakarta. Formasinya antara lain:

- a. Layanan Konsumsi
- b. Layanan Akomodasi
- c. Layanan Transportasi
- d. Ketua Kloter (PPIH Kloter)
- e. Pembimbing Ibadah (PPIH Kloter)

3. Petugas Haji Daerah

Kuota Petugas haji daerah hanya ada 2 per kloter, jika suatu daerah terdapat 8 kloter jamaah, maka kuota PHD adalah 16 yang terdiri dari PHD layanan umum dan PHD layanan kesehatan. Para petugas direkomendasikan oleh walikota/gubernur lalu dilakukan seleksi oleh Kementerian Haji dan Umroh.

Alur Seleksi

Seperti halnya seleksi jalur tenaga kesehatan, secara umum seleksi jalur umum tak jauh berbeda. Setelah menyiapkan paspor dan semua dokumen siap upload, silahkan melakukan pendaftaran dan pembuatan akun pada website kementerianhajidanumroh. upload semua dokumen dan pastikan sudah sesuai dengan format pdf/jpeg. Setelah itu tunggu hingga pengumuman keluar. Jika dinyatakan lolos berkas maka peserta seleksi akan lanjut pada seleksi tes kemampuan wawasan petugas haji yang biasanya dilanjutkan dengan wawancara. Diantara yang diujikan antara lain:

- a. Regulasi Haji
- b. Manasik Haji
- c. Moderasi Beragama
- d. Problem Solving tantangan di lapangan
- e. Materi terkait formasi layanan yang dipilih
- f. Bahasa arab/ mufrodat sederhana
- g. Istitho'ah jamaah haji

-
- pada wawancara peserta akan ditanyai seputar
- a. Kemampuan baca Al Quran
 - b. pemahaman ayat tentang Haji
 - c. Penguasaan wawasan seputar layanan
 - d. Tantangan dan dinamika haji tahun sebelumnya
 - e. Problem Solving
 - f. Motivasi dan Latar Belakang pelamar.

“

Jika Allah telah memanggilmu

Maka ia akan memilihmu

Jika Allah telah memilihmu

Tak ada yang bisa meggantikan namamu

”

Pilihan formasi petugas haji kemenkes (PPIH/TKH/TPK)

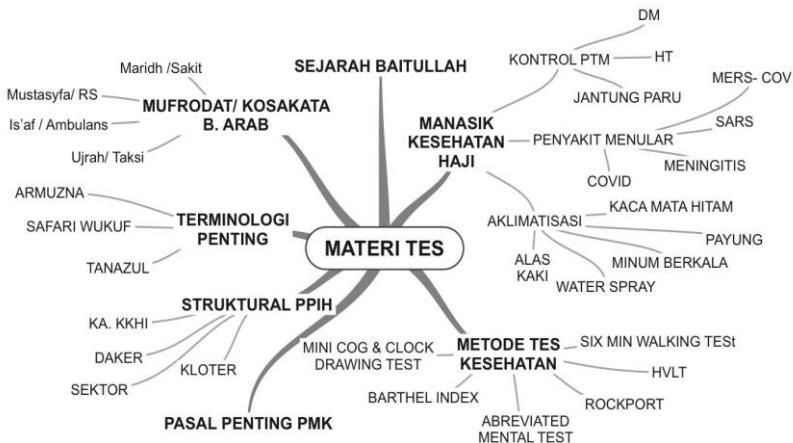
1. TKHK (Tenaga Kesehatan Haji Kloter). TKHK bertugas dalam pelayanan pembinaan dan perlindungan di kelompok terbang (Kloter). Terdiri dari Satu Dokter Umum/Spesialis dan 2 orang Perawat. Masa kerja antara 41-43 hari tergantung gelombang 1 atau 2. TKH bertanggung jawab terhadap 445 jamaah haji di dalam satu kloter mulai Embarkasi hingga Debarkasi.
2. PPIH Arab Saudi (Panitia Penyelenggara Ibadah Haji Bidang kesehatan) bertugas dalam pelayanan pembinaan dan perlindungan di Arab Saudi. PPIH bidang kesehatan terbagi menjadi beberapa tim, sebagai berikut:

- a) Tim Surveilans (Kesehatan Masyarakat/Epidemiolog) Tim ini bertugas menyediakan hasil analisis terhadap data pelayanan kesehatan dan memberikan informasi tentang hasil pelayanan kesehatan jemaah haji baik tingkat kloter, sektor, daerah kerja dan Arab Saudi.
- b) Tim Emergency Medical Team (EMT) (Dokter/Perawat/TPK) Tim ini bertugas memperkuat deteksi dini kegawat-daruratan, *emergency response*, evakuasi dan rujukan jamaah.
- c) Tim Klinik Kesehatan Haji Indonesia (KKHI) (Dokter, Dokter Spesialis, Farmasi, Ahli Gizi, Analis, Radiografer, Rekam Medis), bertugas memberikan pelayanan promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif secara terpadu, menyeluruh dan berkesinambungan yang didukung oleh manajerial, *medical service* dan *medical support*.
- d) Tim Promosi Kesehatan (Kesehatan Masyarakat/Dokter) Tim ini bertugas memberikan pelayanan dalam bentuk promosi kesehatan ke sektor-sektor.
- e) Tim Sanitasi dan Food Security. Tim ini bertugas melakukan inspeksi, intervensi dan rekomendasi kesehatan lingkungan di Daker Makkah, Madinah dan Bandara.
- f) Tim logistik dan Perbekalan Kesehatan. Tim ini bertugas menjamin ketersediaan logistik dari tingkat kloter, sektor,

Klinik Kesehatan Haji Indonesia (KKHI) dan Daerah Kerja (Daker) Jeddah, Makkah dan Madinah.

- g) Tim Mobile Bandara (TMB) (Dokter/Perawat) Tim ini bertugas menyediakan pelayanan deteksi dini kegawatdaruratan, tata-laksana kegawatdaruratan, mempercepat proses rujukan dan evakuasi terhadap jamaah yang mengalami gangguan kesehatan di bandara serta melaksanakan promotive-preventif pada Jemaah Haji yang baru tiba di Arab Saudi pada fase Pra-Armuzna dan yang akan meninggalkan Arab Saudi pada fase pasca Armuzna, pada fase Armuzna TMB memberikan pelayanan emergency, rujukan dan evakuasi di pos kesehatan Arafah.
- h) TPK (Tenaga Pendukung Kesehatan). Warga negara Indonesia yang tinggal di Arab Saudi yang bisa berbahasa Arab dan Indonesia. TPK membantu mempercepat pelayanan kesehatan di Arab Saudi. Syarat yang penting adalah memiliki Iqomah atau izin tinggal. Mayoritas di dominasi oleh mukimin dan mahasiswa Indonesia yang kuliah di Arab Saudi. Peran TPK antara lain: administrasi perhajian, penghubung RS Arab Saudi, driver ambulan, pendamping orang sakit dll.

Kisi-Kisi Tes Potensi



B. Ikhtiar Batin menjadi Petugas Haji

Perjalanan 42 hari menjadi pelayan tamu Allah. Adalah perjalanan spiritual antara kita dan Allah. Perjalanan menundukkan ego, merendahkan diri di hadapan Allah, mengikhlaskan jiwa, raga, ilmu yang hakikatnya bersumber dari Allah, dan hanya semata-mata kita khidmahkan untuk tamu Allah. Jika besar niat kita dalam berkhidmah untuk-Nya, maka mari berusaha mengawali langkah kita ini dengan sebaik mungkin menggapai ridho-Nya.

1. Menata Niat dan Prasangka; beberapa kawan bertanya kepada saya setelah lolos TKH, saya kenal siapa? Sungguh prasangka adalah doa terdahsyat yang terus melangit dari dalam hati. Bukankah Allah juga sesuai prasangka kita? Prasangka akan menentukan niat awal kita, arah ikhtiar kita, dan ke mana harapan kita sandarkan. Jika kita percaya bahwa amanah ini langsung dari Allah, lillah akan menjadi dasar dalam persiapan tes, saat tes, menunggu tes, hingga menjalankan amanah besar ini.
2. Memperbaiki Hubungan dengan Allah; pernahkah kita membuat *to do list*? Hingga bangun hingga tidur lagi. Kita susun sedemikian rupa atas nama produktivitas. Mari kita evaluasi diri kita masing-masing. Sudahkah ada Allah di dalamnya? Berapa lama waktu kita untuk-Nya? Allah membuka pintu langit setiap waktu sholat, menunggu kita meminta dan ber-

keluh kesah. Sudahkah kita bergegas memenuhi panggilan-Nya? Semoga Allah berikan kita pertolongan untuk sholat di awal waktu. Yakinlah Jika kita mem-prioritaskan Allah, maka Allah akan memprioritaskan mimpi kita.

3. Mengikhlaskan Ketetapan-Nya; sebagaimana Allah mengambil darimu sesuatu yang tidak disangka-sangka, begitu juga Allah akan mem-berimu sesuatu yang tidak disangka-sangka. Menyukuri nikmat mungkin lebih mudah, namun mengikhlaskan apapun takdir Allah, meskipun pahit, dan tidak sesuai harapan adalah tanda kita mengakui bahwa kita hanyalah hamba. Ikhlaskan, apapun perih dan sesak di masa lalu. Lihatlah karunia Allah lainnya dalam hidupmu. Semoga dengan ini Allah mengampuni dosa dan meridhoi kita.
4. Merahasiakan Satu Amalan; di antara kita mungkin ada yang ahli puasa, ahli dzikir, ahli tahajud dan ahli lainnya. Sebagaimana Allah mencintai ke istiqomahan, maka pilihlah ibadah yang sederhana namun mudah dijalani dengan *istiqomah*. Semoga barokah *istiqomah* ini menjadi *wasilah* keridhoan Allah Subhanahu wata'ala.
5. Membahagiakan Orang Tua; pernahkah kita bertanya apa keinginan bapak ibu? Apa kiranya yang membahagiakan keduanya? Sekian tahun sejak kita lahir, bukankah bapak ibu telah menyengaja melu-pakan dirinya, beserta mimpinya.

Seakan hidup ini tak pernah lagi tentangnya, demi kebahagiaan anaknya. Maka mulailah perjalanan baktimu, belilah makanan kesukaannya, atau apapun yang membahagiakannya. Ini juga adalah pesan guru saya, kala saya gagal dalam satu hal. *"Bahagiakan orang tuamu,"* pesan beliau kepada saya. Ketika beliau tersenyum haru, maka doa beliaulah yang akan menembus langit ke tujuh.

6. Bersedekah; sebagaimana sabda Baginda Rasul "*bersegeralah kamu bersedekah, sebab tidak ada musibah yang mendahului sedekah*". Dahsyatnya sedekah di pagi hari, niatkan sedekah kita untuk keberkahan usia, waktu serta ilmu kita. Mudah-mudahan keberkahan itu membawa kita pada misi menjadi pelayan tamu Allah.
7. Berdo'a di Waktu Mustajab; berdoa adalah bentuk ketidakberdayaan kita sebagai makhluk-Nya, ia punya berbagai redaksi bahasa. Namun ada satu doa kiai yang saya amalkan, yaitu "*Allahummarzuqnaa ziyaarota makkata wal madiinah wa ballighnaa nazuuruh saalimiina aaminin ghoonimiina rooghibin birohmatika yaa arhamarrohimin*". Di antara waktu mustajabah yang saya pilih adalah, di antara adzan dan iqomah, Hari Jumat menjelang maghrib, dan saat menunggu adzan shubuh. Doa itu seperti mengayuh sepeda, te-

ruslah mengayuh, ia akan membawamu sampai pada tujuanmu.

8. Tidak Membanggakan Amalan; sebagaimana disebutkan dalam kitab Hikam, amalan kita takkan mampu membawa kita ke surga, maupun menjauhkan kita dari neraka. Bagaimana bisa amalan kita yang menolong, sedangkan Allah lah yang menggerakkan kita menuju ketaatan. Bila bukan karena kekuatan dan izin Allah, mustahil kita mampu menjalankan seluruh amal kebaikan selama ini. Maka tetaplah menyandarkan segalanya pada Allah, berprasangka sebaik mungkin, setelah ikhtiar termaksimal yang bisa kita lakukan.]

“

*Santri,
selalu mengharap keberkahan
dari gurunya
karena tidak pernah merasa cukup
dengan ikhtiar dhohirnya*

”



TKHK; Amanah Terberat dalam Hidupku

Belum genap sehari saya memperkenalkan diri kepada para jamaah haji SUB-27. Dengan berat hati saya membaca manifes terakhir yang saya terima. Lebih dari setengahnya lansia, lebih dari setengahnya menderita berbagai penyakit kronis. Tiga dari sepuluh orang penderita jantung koroner di kloter saya membawa cincin (*ring*) pada pembuluh darah jantungnya. Satu orang dengan komplikasi jantung serta gagal ginjal, dan Satu orang lainnya dengan Sesak berat yang bahkan tak mampu berdiri lama. Saya menghela nafas panjang dalam perjalanan menuju Madinah. "*Allah, tolong kami!*"

Kedatangan kami di Madinah, disambut kematian salah satu jamaah haji kloter tetangga. Meskipun bukan bagian dari kloter saya, hati saya tetap dalam berduka. Semenjak itu saya sering menangis. "*Bagaimana jika.*", kalimat itu kerap berulang di kepala saya. Semua orang berlari, memforsir diri tanpa kenal lelah, demi mengejar ibadah sunnah di Madinah.

Saya sadar, kehidupan, kesehatan dan kematian milik Allah. Pertanyaan bagaimana jika kelelahan, memberatkan dan membahayakan kondisi jamaah saya, sudah di luar zona wilayah saya. Saya sadar telah memasuki wilayah Allah. Maka sejak itu saya fokus visitasi, memantau, memeriksa dan mengingatkan tanda bahaya

akut yang siapapun wajib tahu dan segera melaporkannya. Ikhtiar maksimal semampu kami sambil bermohon Allah selalu lindungi.

Setiap pergeseran kami dari Madinah ke Makkah, maupun Arafah-Muzdalifah saya selalu membersamai satu pasien. Beliau 70 tahun dengan riwayat jantung dan sesak berat (PPOK). Jangankan untuk berjalan jauh, menaiki 3 anak tangga menuju bus saja paruh-paruh beliau tidak mampu. Saturasi sering drop di bawah 80%. Maka saya bersyukur telah membekali diri dengan alat nebulizer portable, yang dengan izin Allah, sesak beliau reda.

Waktu malam pukul Makkah. Saat seharusnya seluruh jamaah haji beristirahat. Dua orang mengeluh nyeri dada bersamaan. Rekam jantung yang saat itu dipinjamkan oleh EMT sektor menunjukkan bradi-kardia, kondisi saat jantung hanya mampu memompa 31 kali permenit, jauh dari normalnya. Kondisi ini harus mengantarkan beliau safari wukuf (wukuf di ambulan) dalam kondisi berbaring, setelah menghabiskan perawatan lima hari di ICU. Setiap peristiwa tak

Nyeri dada dan sesak berulang kali terjadi pada dua jamaah saya yang berbeda saat perjalanan Muzdalifah ke Mina. Jalanan Mina macet merambat, bus terakhir tertinggal di belakang

mungkin terbatas batas empati. Ketika beliau sudah seperti mbah saya sendiri.

Nyeri dada dan sesak berulang kali terjadi pada dua jamaah saya yang berbeda saat perjalanan Muzdalifah ke Mina. Jalanan Mina macet merambat, bus terakhir tertinggal di belakang. Saya dan Pak Mus segera berlari bersiap menjemput jamaah di depan pintu maktab dengan kursi roda, air dan payung. “*Pil kecil ISDN atau Nitrokaf, apa ada yang bawa ustaz?*” tanya saya spontan panik saat dikabarkan jamaah saya nyeri dada kiri di bus. Malangnya, obat beliau tertinggal. “*Saya gak berani ngasihkan dok,*” sahut pasien lain pemilik obat pembuka pembuluh darah jantung itu. “*Bu, tenang ya, bukan ibu yang memberi obat, ini dari saya, nanti saya yang tanggung jawab,*” sahut saya tegas. Saya menghubungi ambulans yang saat juga mustahil bergerak menjemput dan merujuk pasien, karena macetnya suasana Mina yang terik siang hari. Akhirnya dua jamaah tersebut datang, payung, semprotan air dan kursi roda yang kami dorong sekutu yang kami bisa. *Alhamdulillah* kedua jamaah stabil begitu sampai tenda Mina.

Tak lama berselang, dua jamaah saya tersesat sepulang dari Jamaroh. Keduanya tak kembali ke tenda Mina. Meski kami sudah berusaha mencarinya. Keajaiban Allah, salah satunya ditemukan dan dimuliakan oleh pemuka agama. Satu lagi kembali setelah 24 jam dengan kondisi demam tinggi, dan dehidrasi. Saya dan tim

berusaha merawat beliau di tenda, infus, insulin, namun tetap tidak mampu menurunkan gula darahnya. Akhirnya kami merujuknya.

**Puncak kesakitan
muncul di hari terakhir
jamaah di Mina.
Perjalanan 14
kilometer Mina hingga
Jamaroh berturut-turut
selama empat hari
menumbangkan
majoritas jamaah.
Demam, mual, muntah
banyak bermunculan**

panas. Suhu Mina memang sangat panas sekitar 43-45 derajat selsius.

Suasana selasar Rumah Sakit Mina Wadi penuh dengan antrian pasien triase kuning. Setiap pasien harus menunggu berjam-jam sebelum mendapat perawatan. Rumah sakit kecil yang hanya buka saat musim haji itu kualahan dengan membludaknya jamaah haji sakit, yang didominasi oleh heat stroke, serangan sengatan

Puncak kesakitan muncul di hari terakhir jamaah di Mina. Perjalanan 14 kilometer Mina hingga Jamaroh berturut-turut selama empat hari menumbangkan mayoritas jamaah. Demam, mual, muntah banyak bermunculan. Lansia banyak yang mulai menolak makan. Di saat saya hampir jatuh sakit, Pak Mus dan Pak Mas bergerak cekatan menyulap hotel menjadi bangsal perawatan pasien. Lebih dari 10 orang terpasang infus di kamar masing-

masing. Alhamdulillah, kami telah melewati masa kritis puncak haji, di mana jamaah kami tetap stabil di saat banyak jamaah kloter lain yang meninggal di waktu ini. Kami tak henti visitasi, berusaha, dan berdoa.

Saat kedatangan kami di tanah air, dua jamaah kami harus dievakuasi via ambulans. Jamaah dengan stroke, dan nyeri uluh hati yang mengarah gangguan jantung. Saya menemani satu jamaah hingga klinik asrama haji. *“Dokter segera pulang, sudah ditunggu anaknya,”* kalimat beliau sebelum saya pamit *mbrebes mili*.

Suasana haru pecah saat kami berpamitan dengan seluruh jamaah. Alhamdulillah puji syukur atas izin Allah seluruh jamaah kami lengkap sehat hingga tanah air tercinta.]



Tugasku Ibadahku

Etape Pertama: Asrama Haji Embarkasi Surabaya (AHES)

Tepat empat jam sebelum jamaah haji kloter SUB-27 disambut masuk ke Asrama Haji Embarkasi Surabaya (AHES), saya sudah siap di Hall Mina menyambut berseragam lengkap dengan rompi dengan bendera merah putih di dada. Ada perasaan haru yang bergemuruh ketika kali pertama saya memperkenalkan diri di hadapan 445 jamaah haji yang diamanahkan kepada saya. Ketua kloter (TPHI) memberikan mikrofon kepada saya, dalam hati “*Ya Allah bimbing saya, kuatkan saya,*” gumam saya masih tak percaya, hari ini detik ini, ditakdirkan untuk mulai melayani, mendampingi tamu pilihan Allah yang akan segera terbang menuju Rumah Allah.

Dalam satu kloter, kami berlima. Komandan kami adalah TPHI atau ketua Kloter, yang kedua TPIHI/Pembimbing Ibadah, di bagian Kesehatan, yaitu saya dan dua kawan sejawat perawat. Banyaknya rangkaian acara dan tamu sebelum keberangkatan membuat banyak jamaah haji (CJH) terlihat lelah, kami membantu mengarahkan CJH wabil khusus CJH risti (berisiko tinggi) untuk

duduk di depan. Beliau bergiliran untuk melakukan Tes Kesehatan Tahap 3 yang dilaksanakan oleh tim kesehatan dari KKP untuk menentukan Layak tidaknya terbang esok hari. Kelelahan CJH ini membuat tekanan darah rata-rata CJH meningkat, sehingga harus dilarikan ke klinik KKP.

Tips:

1. Persiapkan obat Emergency Anti Hipertensi dan Obat Diabetes, banyak CJH yang tidak membawa obatnya di tas paspor (tertinggal di koper besar). Sehingga untuk kasus Hipertensi ini dapat kita berikan ditempat, evaluasi ulang sebelum jamaah istirahat ke kamar masing-masing. Obat yang saya bawa ditas paspor saat menyambut jamaah antara lain golongan ACE-I (Captopril 25mg), ARB (Candesartan 8mg), CCB (Amlodipin 10mg), ISDN 5mg, Glimepirid 2mg. Hal ini membantu jamaah untuk meminimalisir kelelahan akibat proses rujukan ke klinik KKP.
2. Edukasi Jamaah haji untuk istirahat total sebelum besok boarding ke Juanda.
3. Edukasi untuk tidak makan makanan selain yang diberikan oleh katering untuk mencegah kasus diare.

Etape Kedua: Bandara Juanda

Penerbangan saya dijadwalkan sekitar pukul 11.30 pagi WIB. Persiapan keberangkatan mulai jam 6 pagi. Kami mengambil Data Manifes terakhir dari Tim Surveilans KKP yang memuat data jamaah haji lansia (123) dan berisiko tinggi/risti (223). Di Hall Bir Ali satu persatu jamaah dipanggil oleh tim imigrasi untuk mendapatkan Gelang identitas Haji dan juga paspor yang distempel langsung oleh tim imigrasi. Masya Allah begitu mulianya tamu Allah, hingga tidak perlu mendatangi imigrasi, justru tim petugas imigrasinya yang men-datangi beliau. Begitulah Allah memanggil dan memuliakan tamuNya yang telah mencerahkan harta, jiwa dan raganya, menanti sekian tahun untuk datangnya hari ini. Suasana haru menyeruak diantara lambaian kisut dari tangan mbah-mbah di depan saya. Entahlah saya pun turut terharu menyaksikannya. Terlebih saya ada di dalam bus mendampinginya. Sesampainya di bandara, kami membantu mengarahkan jamaah sesuai dengan tempat duduknya. Khusus jamaah kursi roda akan masuk melalui jalur khusus tanpa naik tangga menuju pesawat.

Tips:

1. Observasi Beberapa jamaah lansia dengan komorbid (penyakit) yang tidak membawa kursi roda dari rumah, terkhusus pasien dengan riwayat PPOK dan CHF. Beberapa jamaah

tidak tahu bahwa akan menaiki tangga setinggi ini sebelum masuk ke dalam kabin pesawat.

2. Koordinasi dengan awak kabin untuk pemberian oksigen bagi jamaah sesak, maupun nyeri dada.

Etape Ketiga: Pesawat Terbang

Untuk pertama kalinya saya berjalan kaki di atas awan, mulai dari kabin terdepan, ujung belakang, hingga kabin di lantai atas. Pesawat SV5000 ini berkapasitas 450 orang dobel kabin. Rasanya masya Allah ketika visitasi melalui jalanan kabin pesawat. Selama 10 jam kedepan kita akan mengudara menuju langit Madinah. Tentu posisi duduk lama ini berisiko trombosis vena tungkai bagi pasien lansia dengan gangguan metabolismik. Maka itu peregangan ringan dan jalan kaki kecil penting dilakukan.

Tips:

1. Koordinasi dengan awak kabin lokasi obat emergency injeksi.
2. Membaca daftar obat *emergency* di kotak *emergency* pesawat.
3. Visitasi jamaah lansia dan risti.
4. Berdoa semoga obat *emergency* tidak ada yang terpakai amin.

5. Mitigasi ulang 50 pasien resti beserta data penyakitnya.
6. Mengajak jamaah peregangan ringan dan berjalan di pesawat.

Etape Keempat: Bandara Madinah

Proses mobilisasi jamaah khusus kursi roda saat turun dari pesawat butuh koordinasi dan kerjasama dari petugas kloter dan pihak bandara. Tentu setelah seluruh jamaah non kursi roda turun. Karena banyaknya jamaah kursi roda hingga 27, sehingga perlu pengaturan jamaah agar tenang menunggu giliran jemputan dari petugas bandara agar tidak berebut giliran kursi roda.

Tips:

1. Koordinasi dengan awak kabin untuk Mengatur mobilisasi jamaah resti khusus kursi roda
2. Cek ulang apakah ada barang atau koper jamaah yang tertinggal di kabin
3. Visitasi jamaah, untuk jamaah sakit petugas menghubungi TKB untuk perawatan lebih lanjut.

Etape Kelima: Madinah

Jamaah haji gelombang pertama akan menghabiskan 9 hari pertama dimadinah untuk melaksanakan Arba'in, yaitu sholat jamaah 40 waktu di masjid Nabawi. Suhu yang sangat tinggi bisa mencapai 43 derajat celcius beserta angin yang panas sangat menyengat dapat membuat jamaah haji terserang batuk, sakit tenggorokan dan dehidrasi. Sehingga penting melakukan visitasi dan penyuluhan berkala ke kamar-kamar untuk minum sesering mungkin dan melakukan Aklimatisasi dengan menggunakan APD seperti payung, alas kaki, kaca mata hitam, *water spray* untuk wajah, botol minum untuk refill air zam-zam.

Tips:

1. Memastikan tidak ada jamaah haji yang melepas alas kaki saat berjalan di lantai marmer masjid Nabawi, karena suhu ekstrimnya mampu membuat luka bakar terutama pada jamaah dengan diabetes yang mengalami *neuropati perifer* yang merasakan kebas pada kakinya. Sebab setiap selalu ada jamaah yang mengalami luka bakar akibat melepas alas kaki di masjid Nabawi.
2. Pasien dengan PPOK rentan mengalami batuk yang mengakibatkan serangan sesak eksaserbasi akut akibat perbedaan kelembaban udara, perlu visitasi ketat dan persiapan nebu-

lasi. Sehingga perlu persiapan pulse oxymetri, alat nebu beserta obat inhalasi *reliever* dan *controller*.

3. Demo penggunaan oralit dan cara meminumnya untuk mencegah dehidrasi.
4. Visitasi ketat pengecekan tensi, saturasi oksigen dan Gula darah sebelum perpindahan jamaah dari madinah ke Makkah. Pembagian petugas untuk mendampingi jamaah resti di 10 bus yang terpisah.
5. Koordinasi dengan EMT dan KKHI sebelum kondisi memburuk pada jamaah haji triase kuning.
6. Koordinasi dengan PJ visitasi jika terdapat jamaah haji yang masih dirawat di Madinah setelah kloter bergerak ke Makkah.

Etape Keenam: Makkah

Sebelum puncak haji, jamaah haji akan berada di Makkah untuk melaksanakan umroh wajib. Beberapa juga mulai melakukan umroh sunnah. Jarak hotel dan masjid yang jauh pada haji reguler membuat jamaah harus naik bus dan berjalan jauh dari terminal ke Masjidil Haram, sehingga rentan jatuh pada kondisi lelah. Pada waktu ini beberapa jamaah akan mulai sakit, mulai yang ringan batuk pilek demam, hingga munculnya gejala akut

pada penyakit kronis. Maka perlu pendekatan untuk mengajak jamaah menghemat energi persiapan menuju puncak haji.

Tips:

1. Visitasi dan follow up kepatuhan minum obat dan istirahat pada pasien dengan penyakit kronis yang rawan terjadi gejala akut seperti, Angin pektoris, PPOK, CHF. Pengecekan tekanan darah dan gula darah terutama dengan riwayat hiperglikemi atau hipoglikemi.
2. Jika terjadi gejala akut, koordinasi segera dengan tim EMT dan KKHI sebelum terjadi perburukan kondisi.
3. Melakukan evaluasi ulang jamaah haji yang perlu didaftarkan untuk safari wukuf. Mengingat mobilisasi puncak haji dan kondisi di tenda akan berisiko memberatkan kondisi jamaah terutama pasien PPOK.
4. Pencegahan penurunan kondisi pada jamaah lansia dengan keluhan anoreksia.
5. Jamaah haji yang disafari wukufkan, didaftarkan melalui poli resti untuk pemeriksaan dan di setujui dari pj safari wukuf di KKHI.
6. Kirim penyuluhan berkala melalui grup whatsapp untuk persiapan Armuzna (Arafah-Muzdalifah-Mina).

Etape Ketujuh: Puncak Haji Armuzna (Arafah-Muzdalifah-Mina)

Puncak haji akan dimulai di tgl 8 Dzulhijjah. Jamaah haji akan mulai bergerak ke Arafah untuk berwukuf di tanggal 9 mulai waktu syuruq hingga maghrib. Suhu di arafah sangat panas bisa mencapai 43 derajat selsius, sebaiknya jamaah haji tetap di dalam tenda dan menjaga ihram serta wudhu agar tidak perlu antri ke kamar mandi terlalu sering. Perjalanan menuju muzdalifah sekitar 2 jam, penting untuk mendampingi jamaah resti terutama dengan risiko perburukan sesak atau nyeri dada.

Tips:

1. Visitasi dan mengajak minum tanpa menunggu haus untuk mencegah dehidrasi yang berakibat heat stroke.
2. Jika ada jamaah sakit yang masih di atasi di tenda, maka utamakan perawatan di tenda. Pasang infus bila perlu. Tidak ada larangan memasang infus. Kapan pun dibutuhkan pasang karena semua orang rentan dehidrasi serta heat stroke.
3. Jika triase kuning dan tidak dapat di atasi ditenda maka segera koordinasi dengan tim EMT dan pos kesehatan arafah untuk rujukan.

-
4. Memastikan semua jamaah haji makan sore di Arafah, karena di muzdalifah tidak akan ada jatah makan sampai tiba di Mina esok hari.
 5. Seperti sebelumnya karena jamaah haji akan bergilir naik bus menuju Muzdalifah maka petugas kloter membagi peran untuk mengawal jamaah haji berisiko tinggi. Utama-kannya pasien Lansia dengan PPOK Dan PJK.

Etape Kedelapan: Muzdalifah

Muzdalifah, sebuah hamparan dengan bumi sebagai alas, dan langit sebagai atapnya. Di Muzdalifah jamaah haji hanya mabit sebentar, di sini sinyal benar-benar hilang. Komunikasi via whatsapp sulit dilakukan. Sehingga lebih aman sebelumnya sudah membagi ke dalam 3 sub kloter karena jamaah haji akan antri menunggu bus yang akan mengantar menuju Mina. Sehingga ada yang mendampingi jamaah gelombang awal, tengah dan akhir. Saya sempat melakukan *telemedicine* dengan jamaah yang berbeda bus yang sedang mengalami nyeri dada. Dibantu oleh pembimbing KBIH, *Alhamdulillah* pasien stabil hingga sampai di tenda Mina.

Tips:

1. Membagi tim kloter untuk mengawali tiga gelombang jamaah haji yang akan bergerak ke Mina. Gelombang awal, tengah dan akhir.
2. Evaluasi kondisi jamaah haji dengan risiko tinggi, terutama saat perjalanan ke Mina.

Etape Kesembilan: Mina

The tent city, sebutan untuk kota tak berpenghuni kecuali di hari tasyrik ini. Hamparan wilayah Mina dipenuhi tenda permanen khas timur tengah. Jamaah haji akan menghabiskan 3 hingga 4 hari di sini tergantung nafar awal atau nafar tsani. Jamaah Indonesia diperbolehkan melempar jumroh pada jam yang ditentukan, yaitu pukul 5 sore hingga 5 subuh.

Tentu ketentuan ini dibuat untuk meminimalkan paparan panas yang dapat mencapai suhu 43 C saat musim haji ini yang berakibat fatal pada jamaah resti khususnya. Di sepanjang lorong maktab, berjejer *showcase* penuh dengan air dingin yang *refill* berulang kali.

Masya Allah, dua juta jiwa lebih berkumpul untuk Allah. Maka Allah lah yang mencukupkan kebutuhan mereka. Para jamaah haji akan berjalan kaki setiap hari sepanjang kurang lebih 14 km dari tenda Mina ke Jamarot untuk melempar jumroh.

Tips:

1. Visitasi ketat pada lansia yang berpotensi kelelahan akibat perjalanan ke Jamaroh. Khususnya pada lansia yang tetap memaksakan diri berjalan sendiri ke Jamaroh meskipun telah diimbau untuk dibadalkan saja dengan pertimbangan kondisi.
2. Segera pasang infus pada jamaah kelelahan, mual, muntah, demam untuk mencegah heat stroke.

Etape Kesepuluh: Makkah Pasca Armuzna

Puncak kondisi kritis hampir seluruh jamaah akan berada pada minggu ini. Pasca jamaah kelelahan akibat berjalan kaki dari Mina menuju Jamaroh. Pada data grafik puskeshaji menunjukkan titik ini puncak terjadinya mortalitas jamaah haji. Maka penting untuk deteksi dini kesehatan jamaah dari mulai hari terakhir di Mina sebelum bergerak kembali ke Makkah. Rata-rata jamaah haji akan menderita demam, mual, muntah. Disertai gejala akut dari penyakit kronisnya. Dalam dua hingga tiga hari kami bisa me-

masang lebih dari 10 infus untuk jamaah yang drop kondisinya. Terutama lansia dengan low intake. Kondisi ini didasari akibat kelelahan dan dehidrasi.

Tips:

1. Visitasi jamaah lebih ketat.
2. Segera pasang infus pada triase hijau dengan gangguan intake atau jamaah lansia dengan demam. Bila perlu pertimbangkan loading cairan
3. Pertimbangkan pemberian obat-obatan injeksi sesuai indikasi dan tambahan Neurobion.
4. Edukasi jamaah untuk istirahat total beberapa hari pasca Armuzna untuk pemulihan.
5. Waspada pasien dengan riwayat sesak dan nyeri dada. Pada minggu ini rentan jatuh pada kondisi tidak stabil.
6. Konsultasikan kondisi jamaah dengan komorbid kepada dokter spesialis terkait untuk adjusting obat oral. (Contoh: pasien PPOK)
7. Koordinasi EMT untuk kasus triase kuning sebelum perburukan.

Etape Kesebelas: Bandara Jeddah

Sebelum menempuh perjalanan 10 jam kembali, penting untuk saling berkoordinasi memastikan kondisi jamaah haji stabil dan terkontrol. Terutama lansia dengan komorbid penyakit metabolik, jantung dan paru. Bahkan tidak apa jika harus melakukan rujukan beberapa hari sebelum kepulangan. Saya pun merujuk pasien PPOK ke KKHI. Sebab kondisi hipoksia saat dikabin pesawat akan sangat berbahaya bagi pasien dengan gangguan respirasi.

Tips:

1. Evaluasi ulang status 50 jamaah prioritas.
2. Tentukan jamaah haji yang butuh pengawasan ketat di *front seat* bersama petugas.

Etape Keduabelas: Bandara Juanda dan Debarkasi

Pada saat kedatangan, tim medis bandara akan langsung masuk ke dalam pesawat dan melakukan koordinasi dengan kami adakah jamaah haji yang perlu ambulan. Saat itu kami membawa jamaah *tanazul* (dipulangkan dengan kondisi medis) —dengan kondisi *hemiplegia* akibat *stroke*. Selain itu salah satu jamaah dengan komorbid *multiple* mengalami nyeri ulu hati sehingga akhirnya kami mendampingi jamaah haji di dua ambulan menuju klinik KKP asrama haji.



Tips:

1. Sebelum landing, lakukan visitasi di pesawat memastikan jamaah resti dalam kondisi stabil.
2. Menentukan jamaah haji dengan kondisi khusus yang akan dievakuasi dengan ambulans.
3. Koordinasi dengan seluruh awak kabin serta Tim Kesehatan Bandara.
4. Visitasi ulang jamaah haji resti sesampainya di asrama haji.[]

“

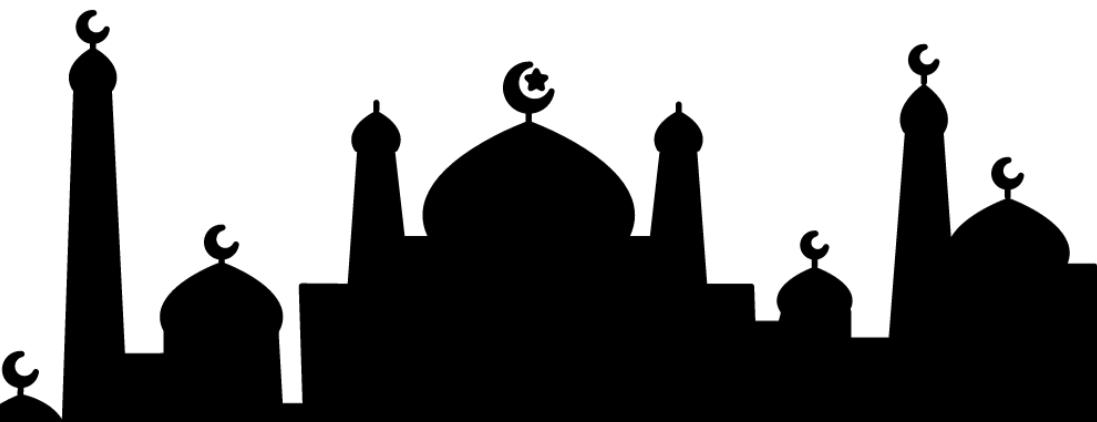
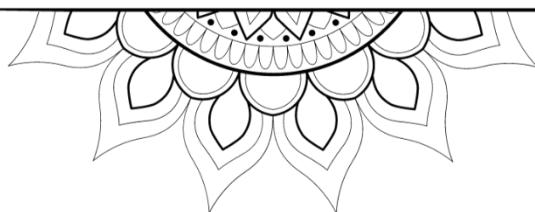
*Penting untuk deteksi dini kesehatan
jamaah dari mulai hari terakhir di Mina
sebelum bergerak kembali ke Makkah*

”



BAB II

KISAH INSPIRATIF TAMU ALLAH





Perasaan saya tak pernah bergetar setiap kali Allah hadirkan kisah indah di balik panggilan-Nya. Tak henti-nya hati ini tersenyum, seakan ada perasaan hangat me-nyelinap, meskipun mata berkaca-kaca. Kisah yang menerangkan hamba Allah sejauh 8.388 km jarak yang memben-tang dari tanah air ke Baitullah. Sudah pasti banyak dari logika kita mengira bahwa *privilege* ini hanya untuk orang-orang yang mampu.

Dalam sekejap, lantaran hikmah kisah-kisah ini Allah mem-buka rahasia menuju rumah-Nya. Allah merubah definisi mampu dalam hati saya. Mereka para tamu Allah justru yang serba ber-kekurangan, serba jauh dari kata mapan, namun berusaha dengan izin Allah memampukan dirinya. Lalu memantaskan dan mem-buktikan ghiroh imannya. Bahwa ia hanya rindu baitullah, bahwa hanya Allah lah yang tau betapa ingin ia menyempurnakan rukun islamnya. Melebihi ambisi dunianya. Maka apa yang terjadi setelah ia ikhtiar dan ia pasrahkan. Tiada lain selain Allah panggil dan ka-bulkan. *Masya Allah![]*

Mbah Urip Sang Penjual Garam; Tamu Istimewa Allah

Sebagaimana waktu tanpa keberkahan, ia sia-sia. Maka berlaku pula pada rupiah. Siapa sangka Hari itu Allah sendirikan nama saya di samping Mbah Urip, sosok mbah 67 tahun penjual garam yang masih tampak sehat tidur di samping saya. Beliau hadir di Baitullah hari ini atas keberkahan rizknya.

Sore itu waktu Makkah, beliau duduk setengah bungkuk dengan mukenah lusuh di depan saya. Dahi beliau tampak berkerut tipis, dengan wajah tampak lelah namun bahagia. Mata beliau menerawang jauh ketika bercerita perjuangan di balik panggilannya. Seakan segala peluh penat panjang tempo hari hampir mustahil mem-bawa beliau hadir hingga detik ini.

Mbah Urip tak pernah sakit selain hanya flu ringan yang hampir semua orang juga mengalaminya. Saya pun heran sekali lopus menyimpulkan. Barangkali berkah qonaah beliaulah Allah jaga kesehatannya. Tanpa saudara yang memberi uang saku seikhlasnya, mbah urip hampir tidak membawa uang saku sepeser pun ke tanah suci. Cerita beliau sambil tetap mesem sesekali melihat saya menangis di depan beliau.

Serasa ditampar keras oleh Allah, barangkali saya hanya mengejar angka semata selama ini, sehingga tidak lagi Allah sisakan keberkahan di dalamnya

Sepulang dari pasar ia sisihkan dua puluh ribu dari hasil garamnya yang laku. Beliau tidak menyangka, lembaran rupiah hijau itulah yang dipenuhi berkah kebaikan. Dalam sekejap tiba-tiba saja pecahan rupiah ini menjadi cukup saat panggilan itu tiba.

Sungguh siang itu saya menyaksikan sendiri, Allah telah berjalan sepuluh langkah untuk hambanya yang tengah memulai langkah pertamanya. Keterbatasan dunia akan lenyap kala Allah telah berlari menyambut tamu istimewa-Nya.

Makkah, Pasca Armuzna 1444 H.[]

Mbah Syamini dan Jalan Tol Menuju Roudhoh

Di antara raut keriput wajah jamaah, pandangan saya tertuju pada Mbah Syamini, mbah yang sedari tadi tampak sumringah menanti gilirannya memasuki taman impiannya, melalui pintu 359. Setelah sekian lama penantian, taman surga itu telah tercium wanginya, ia berada diantara rumah nabi dan mimbarnya. Kaki mungilnya tampak terseok-seok berjalan renta, saya yang berada di ujung belakang barisan meneangkan "*ampun keseso mbah, kale kulo mawon*".

Terlihat raut sedih Mbah Syamini saat langkahnya tak sanggup mengejar kawan di depannya. Punggungnya tampak bungkuk dan lemah, saya pun merangkulnya. Tak lama salah seorang askar menawarkan kursi roda, Mbah Syamini mengangguk tanda mengiyakan. Bergegas saya dorong Mbah Syamini mengejar arahan askar, lorong ini terlihat sepi, tak ada satu pun jamaah di depan kami. Seakan Rasul sendiri yang membuka pintu rumahnya, seakan Rasul sendiri yang terlebih dahulu mempersilahkan Mbah Syamini, seakan Rasul tahu Mbah Syamini rela hati terseok-seok menempuh ratusan kilo tak hiraukan sakit lutunya demi hadir ke rumah Baginda Nabi

“

Assalamu'alaik ya Rasulullah...

Ucap kami gemetar menirukan suara lantang askar!

Assalamualaik ya Rasulullah...

**Rasa rindu kian sesak memenuhi dada, kami tak
kuasa lagi membendung air mata.**

Assalamu'alaik ya Abu Bakar...

Assalamualaik ya Umar...

”

Bagaimana mungkin kami diperkenankan hadir di rumahnya tanpa seizin Rasul, bagaimana mungkin kami boleh melangkahkan kaki tanpa undangan darinya. Sementara tak satu pun ruh umat di Nabawi yang tak diketahui oleh Nabi, beliau sendirilah yang mengirimkan visa dengan nama kita tertulis di sana. *Shollu 'alaa sayyidinaa Muhammad.*

“Mbah, kita sampun sampai. Monggo berdoa.” Entah dari mana rasa bahagia dan damai itu muncul. Di ruangan dengan tiang berkelopak bunga ini kaki ambruk tak kuasa lagi berdiri, “*Allohumma bal-lighna nazuuruh*”, entah sudah berapa kali saya mengulang doa itu. Bagaimana saya boleh lupa, padahal Allah

selalu ingat, dan detik ini juga Allah telah menjawabnya, kami pun sholat dan bermunajat. Menuntaskan rindu yang membuncah pada makam kekasih-Nya.

Roudhoh, 11 Juni 2023.]



Mbah Kartiyem dan Dua Sholihnya

Sore menjelang malam waktu Arab Saudi, kondisi Mbah Kartiyem tampak lemah. Dua lelaki paruh baya tampak cemas di sampingnya. Keduanya menggenggam dan memijit bergantian. "*Mbah makin lemah pak, demi kebaikan beliau perlu dirujuk,*" pungkas saya di akhir cerita beliau bersautan kala itu. "Yang terbaik saja dok," jawab salah seorang putranya.

Malam itu, surat rujukan rampung saya buat, ambulan pun telah bergerak mendekat. Pemandangan malam itu pun menjadi salah satu yang terhangat. Saking sayangnya pada Mbah Kartiyem, mereka berebut menggendong dan mengangkat. Meski mereka tahu bahwa ibunda tercinta harus akhirnya berbaring sendiri di ranjang rawat inap.

Sebagaimana seorang ibu yang tak rela anaknya sendirian terbaring dirawat inap, anak-anak sholih ini pun tak rela berbalik arah, lantas memunggungi wajah ibunya. "*Mak, nang waras ya mak,*" ucapan salah satu anaknya sambil menggenggam tangan lunglai ibunya. Meski harus berdiri berjam-jam, dua sholih itu bertahan menemani di samping ranjangnya.

Layaknya seorang anak kecil yang tak ingin jauh dari ibunya. Dua sholihnya tetap tak kuasa beranjak dari sana, mereka menatap

dalam-dalam wajah ibu yang telah melahirkannya. Ibu yang 50 tahun lalu itu tak terhitung berapa malam ia lewatkan tanpa tidur demi bayi lemah dalam pelukannya "*Dok, saya nanti saja menyusul pulangnya nggih,*" sahut salah satu putra Mbah Kartiyem yang berpakaian koko sederhana lengkap dengan peci khas Jawa Timur.

Sungguh beruntung beliau, menjadi Tamu Allah bersama kedua sholih yang bertahun-tahun ia besarkan dalam doanya. Sebab saat renta dan lemah, hanya anak sholih pelipur lara. Seakan tak berarti lagi segala jabatan dan prestasi dunia. Sungguh peristiwa malam itu merubah doa saya. Khususnya terhadap putra sholih yang tengah saya titipkan pada-Nya.

Sungguh, kita semua milik-Nya, dan akan kembali pada-Nya. Pun anak sholih lah yang akan menjadi wasilah penerus kebaikan dan wasilah pertolongan Allah di alam *barzakh*.

Aziziyah, Mecca. 21 Juni 2023.]

Ujian Mawaddah Pak Kasdari

Di sepuluh hari pertama Dzulhijjah, tiba-tiba mata ini mudah memerah, bukan sama sekali karena debu, melainkan lebih karena haru.

Sore ini, saya mengantar Pak Kasdari menjengukistrinya. Suara *bip-bip* monitor ber-sautan di ruang ICU, beliau tampak bersingsut kedinginan. Tangan keriput beliau tampak tak biasa melipat dan mengeluarkan satu per satu baju beserta sarung tangan putih milikistrinya dari kresek hijau tua itu "*ini baju putihnya, tak bawa kan yang ini buk, juga yang ini*," sapa beliau pada sosok lemah yang tengah berbaring di bed 208. Tampak matanya berkaca-kaca, tertunduk tak tega menatapistrinya. Tentu pemandangan ini tak pernah ia inginkan sebelumnya. Panggilan Allah datang saat separuhjiwanya tergupuh lemah tak berdaya. Tentu harinya tak lengkap dulu, pertemuan kali ini terbatas oleh waktu.

Pak Kasdari hanya bisa sejenak di sana, perawatan intensif bagi kondisi jantungistrinya harus dilanjutkan tanpanya. Ia tampak menahan luka, seakan tak ingin meninggalkan separuhjiwanya ter-baring sendiri tanpa genggaman tangannya. Seperti layaknya lelaki lainnya, ia sembunyikanisaknya. Ia pendam dalam-dalam perih batinnya di depan istri tercintanya. "*Sudah bu, istirahat ya, se-*

mangat kita besok ke Arafah," sambungnya tegar. Ia pun dengan berat hati meninggalkan belahan jiwanya.

Sungguh, sore itu Allah tunjukkan mawaddah yang sesungguhnya, *mawaddah* dari sepasang jiwa renta, yang rela berpisah sejenak, demi memenuhi panggilan-Nya.

Sungguh, Sore itu Allah telah karuniakan *rahmah* di antara ke-duanya. Rohmah yang suci, murni, abadi di dunia hingga surga-Nya.

An Nur Hospital-Makkah, 3 Dzulhijjah, 1444 H.]

Motor Bututku dan Perjalanan Menuju Baitullah

Siang itu, terik namun damai. Mungkin karena kita ada di tanah Arafah, sebuah hamparan di mana setiap insan dengan lugu sekaligus lusuh akan segera bertemu dengan Tuhananya. Sehari sebelum puncak haji, tepatnya tanggal 8 Dzulhijjah ba'da dhuhur waktu Arab Saudi.

Di antara lansia renta di sekitar saya, tampak seorang paruh baya, teduh wajahnya tampak dari seorang istri yang bersahaja. “*Saya belum punya apa-apa dok, masih tinggal sama mertua, motor tua satu-satunya yang saya pakai bekerja*”. Awal mula kisah beliau menjemput panggilan Allah.

“*Saya ndak apa belum punya rumah, motor tua, yang penting saya dahulukan haji,*” timpal beliau. Beliau tenaga kesehatan honorer di salah satu puskesmas di Lamongan. Di saat kawan-kawan beliau berlomba membeli mobil dan motor mewah, atau membangun istana, beliau justru tak bergeming dari mimpi itu. Mimpi yang telah meletakkan panggilan Tuhananya di atas keinginan dan hawa nafsu dunianya.

“Saya yakin dok, kalau kita mendahulukan haji, Urusan lain Allah yang bereskan,” lanjut beliau. Tak pernah sekali pun saya mendengar kisah perjuangan ke Padang Arafah, tanpa meneteskan air mata. Beliau pun tampak mbrebes mili saat bercerita.

Benar saja, tak lama setelah beliau daftar haji, beliau diangkat menjadi ASN. Rumah yang awalnya tak pernah direncanakan, tiba-tiba Allah cukupkan. Di tengah gempuran gaya hidup dengan motor sehingga umroh sekarang ini, beliau tetap setia dengan saksi bisu perjuangannya, motor tua. Sungguh motor ini akan menjadi saksi di akhirat, saksi sebuah kesederhanaan memaknai hidup, yang ber-manifestasi dalamnya syukur terhadap apapun pemberian dari-Nya. Motor butut yang bernilai tak seberapa di mata manusia, namun sebenar-benar nikmat yang telah mengantarkan pemiliknya lebih dekat dengan Rabbnya.

Maktab 33, Arafah. 8 Dzulhijjah 1444 H.]

Croissant yang Turun Dari Langit

Pasca Armuzna, salah satu ka-wan mengirim pesan singkat dari Indo-nesia. Ia sampaikan sebuah *wish-list* sederhana, bersedekah di Baitullah. Bagaimana bisa saya mengiyakan, Tak ada yang bisa menjamin kapan dan bagaimana saya bisa ke Harom kecuali Allah, semen-tara dalam sepekan ini satu persatu jamaah bertumbangan. Beberapa yang lain masih dalam pantauan.

“Doakan jamaah saya sehat,” kalimat yang berulang kali saya lempar sebagai balasan bagi kawan yang sekedar ingin namanya didoakan. Semoga Allah senantiasa luruskan niat ini. Semoga Allah izinkan saya ke Harom satu di antara sekian hari ini nanti.

Siang itu hari jumat terakhir Dzulhijjah, saya menyengaja lirih berdoa, izinkan saya menjadi wasilah satu tas penuh berisi amanah roti ini ya Robb. Bersama salah seorang kawan, kami menuju Mathof utama melalui gate 79.

“Hajah, hajah!” Barisan askar mulai menutup eskalator turun menuju Mathof. Kami diam tak bergerak, memandangi Mathof yang ditutup dari kejauhan. Kami pun ikhlas menyusul jamaah lain yang satu persatu mulai menjauhi askar.

Tiba-tiba, salah satu askar memanggil kami, "Hajah, yalla!" Pintu yang sedari tadi ditutup, tiba-tiba ia bukakan untuk kami. "Syukron jaziilan," sahut saya pada askar yang telah Allah buka hatinya. Sungguh ini rumah Allah, siapakah yang membuka pintunya selain-Nya. Kami pun tak mampu menahan tangis saat menuruni eskalator itu. *Alhamdulillah tsumma alhamdulilah*. Allah tau niat ini, Allah tau apa yang ada di dalam sanubari.

Saya pun mulai membagikan roti viral "Seven Days Croissant" ini pada para *dhuyufullah*. Roti itupun habis tak bersisa, saya pun melipat tas yang hanya berisi sandal saya. Kami pun sholat tahiyatul masjid tepat di depan Ka'bah.

Tiba-tiba, muncul sebungkus roti tepat di atas tas yang terlipat di samping saya. Saya pun bertanya-tanya, dari mana. Diam-diam kawan saya bercerita, sebetulnya ia sangat ingin meminta roti itu, namun alih-alih meminta pada saya, ia langsung berdoa langsung kepada Allah. Masya Allah, saya merinding haru. Saya sendiri yang melipat tas kosong itu. Maka siapakah yang mengirimkan croissant itu. "Allah..." jawab kawan saya mantap. Begitulah rahasia Allah. Ia hanya akan benar-benar terjadi pada hamba yang meminta langsung pada-Nya.

Mathof, King Fahd Gate, 1444 H.]



Al Baik dan The Law of Attraction

Sudah lama saya ingin "ngicipi" makanan wajib saat berziarah ke dua kota suci ini. *Fast food* yang tampak *yummy* ini berseliweran di laman sosial media saya. Anehnya pada detik-detik beberapa hari menjelang keberangkatan, hilang sudah keinginan saya mencicipinya. Persiapan keberangkatan, manifestasi jamaah, mitigasi lansia dan Resti memenuhi pikiran saya.

Emergency landing ke Jeddah, turbulensi yang lebih mirip "*Stall*" mengacaukan sistem vestibuler lebih dari separuh jamaah. Mendadak antimo laris manis di kabin pesawat terbang. Bagaimana pun akhirnya "*we've landed safely*" di Bandara Prince Mohammad Bin Abdul Aziz Madinah.

Di hari kedua di Madinah, tiba-tiba saya mendapat kiriman Al-Baik dari seorang manajer hotel di Madinah. Justru di saat saya tidak memikirkan dan mengharapkannya. Anehnya hal ini berulang di hari ke-4, seorang kawan mukimin Jeddah mengantar sepaket ayam goreng viral itu lagi ke hotel saya. Baru malam inilah, saya membelinya, itu pun dibelikan oleh salah seorang teman yang sedang umroh sunnah.

—

Law of attraction tidak selalu bekerja, nyatanya kadang saya merasa dunia ini lebih mendekat ketika kita berhenti mengejarnya. Dunia lebih ringan datang saat kita tak berharap apa-apa. Karena yang hilang akan tetap hilang, yang datang akan tetap mencari jalan untuk datang, menemukan kita, yang telah digariskan menjadi pemiliknya.

Madinah, 5 Juni 2022.]

Hadiah Terindah dari Tuhan

HADIAH TERINDAH DARI TUHAN #1

Pagi itu, Madinah masih sendu. Koper mulai digeret satu per satu, tanda kita akan bertolak meninggalkannya. Tak ter-rasa 9 hari sudah kami menyerap energi rumah yang berbahaya. Saatnya berkemas, dan bergegas menuju Baitullah.

Tujuh puluh sembilan persen, layar mungil pulse oxy di jari Pak Rokib muncul, salah seorang jamaah dengan Penurunan Fungsi Paru akibat PPOK Berat. Nafasnya tampak berat, punggugnya membungkuk, mulutnya terbuka. "Sesak pak?" tanya saya singkat, beliau mengangguk tanpa sebarang kata.

"*Hirup ya pak, hirup!*" ujar saya sambil memegangi alat nebulizer kecil yang berisi obat.

Perlahan bus pun berjalan. Dalam kondisi terengah-engah, Pak Rokib lirih bertalbiah. Menirukan *muthowwifnya*. Bergetar suara saya mengukutinya. Dalam tangis saya berdoa "*Wahai Allahku luruskan niatku, ampuni kelalaianku, lindungi jamaahku,*" bisik saya. Sesungguhnya tidak ada kekuatan selain pertolongan-Mu. Sesungguhnya kesehatan, kehidupan dan kematian ada dalam

genggaman-Mu. Maka jaga dan kumpulkan kami di Arafah-Mu, karena *Al Hajju Arafah*, Haji adalah Arafah.

Barangkali ini pertama kali, munajah hati bukan tentang diri sendiri. Justru untuk ke sekian kalinya, rapalan do'a tertuju pada jama'ah. Sebab lebih dari sepertiganya adalah lansia, sedang setengahnya menderita darah tinggi, penyakit jantung dan tingginya gula darah.

Bagaimana mungkin raga ini mampu berkhidmah menjaga mereka, tanpa kuasa-Nya.

Bagaimana mungkin sesaknya pulih tanpa penjagaan sang pemilik semesta, hingga detik ini, sore ini, sempurna sudah umroh wajib bagi lansia.

HADIAH TERINDAH DARI TUHAN #2

Waktu menunjukkan pukul dua dini hari waktu Makkah, saya tengah berada di jalur exit sa'i menuju tahallul. Usai sudah saya mendampingi umroh wajib jamaah non lansia. Tiba-tiba saya menerima satu pesan WA. "*Selamat Ulang Tahun ma! Finally your dream comes true. Semoga setiap do'a yang melangit diijabah satu per satu,*" tulis Babah.

Selepas membaca pesan dari suami, saya menangis salah tingkah, sambil memandangi riuh jamaah berdatangan dari penjuru dunia, pun detik ini rasanya masih tak percaya. Berasa mendapatkan kado luar biasa di hari kelahiran saya.

Di akhir usia dua puluhan ini saya bersimpuh di sini, menangisi setiap ketamakan dan kesombongan diri. Barangkali sengaja Allah tunjukkan, bahwa tak ada seculipun usaha diri ini bermakna, tanpa pertolongan-Nya.

Di depan Ka'bah saya menangis sejadinya, merenungi setiap kekufuran dan kelalaian. Teringat segala dosa yang menasbihkan harapan.

"*Allohumma anta robbii laa ilaaha illa anta kholaqtanii...*"

Lisan kelu sekaligus malu saat merapal "*Robbi!*!" sebab tiada lain hanya Engkaulah Tuhanmu tempatku berlari, dan kembali. Hanya Engkau satu-satunya yang sudi menerima diri yang hina ini.

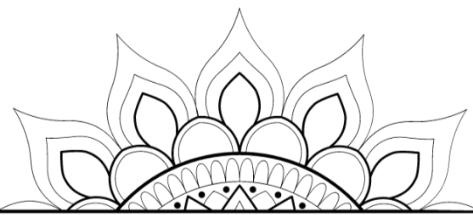
**Pada akhirnya,
Hadiyah terindah
adalah hikmah.**

Hikmah yang hanya hadir atas izin-Nya. Hikmah tentang perjalanan mencari kasih sayang Tuhan yang sebenarnya. Hikmah tentang keberserahan dalam memenuhi setiap Hak Allah *azza wajalla*.

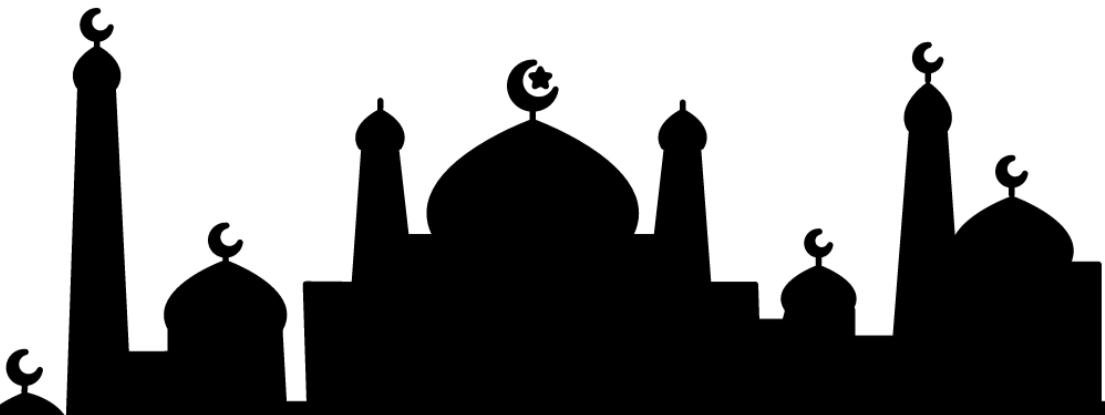
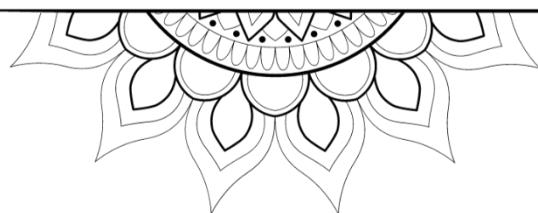
Terimakasih diri ini, bukan karena telah kuat selama ini. Tetapi karena tak lelah meyakini, bahwa tugas kita hanya menyaksikan kebesaran Robbul Izzati.

Terimakasih diri ini, karena tak lelah dan jenuh meminta. Sebab tidak akan pernah mungkin ada kekuatan dan kepasrahan tanpa pertolongan-Nya.

Baitullah, 14 Juni 2023 M.[]



BAB III
MAKNA HAJI;
WAJIB BAGI YANG MAMPU



Beratnya *Labbaik* Ketiga

Lantunan Talbiyah bergemuruh sepanjang gurun pasir dan bebatuan dari Madinah menuju Makkah. “*Labbaik Allahumma labbaik. Labbaik laa syarika laka labbaik. Innal hamda wan nikmata laka wal mulk laa syarika lak*”. Aku penuhi panggilan-Mu, ya Allah, aku penuhi panggilan-Mu. Tidak ada sekutu bagi-Mu, aku penuhi panggilan-Mu. Sesungguhnya segala puji, nikmat dan kerajaan bagi-Mu. Tidak ada sekutu bagi-Mu.

Serangkain bacaan talbiyah itu telah mengulang bait *Labbaik* hingga empat kali. Maha suci Allah yang dengan cinta-Nya, kalimat itu menyimpan perjanjian kita dengan Allah. *Labbaik ketiga* ialah yang terberat, setelah *Labbaik kedua*. *Labbaik pertama* mengandung makna “*kami siap menjalankan perintah-Mu ya Allah*”. Diikuti *Labbaik kedua* yang bermakna “*kami siap menjauhi segala larangan-Mu*”.

Sedangkan *Labbaik ketiga* adalah bentuk tanggung jawab sosial kita. Jika dua *Labbaik* sebelumnya terkait hubungan kita dengan Allah, maka *Labbaik ketiga* bermakna “*saya siap berkontribusi sosial di tengah masyarakat*”.

Allah uji setiap iman yang telah dinyatakan, setiap potensi ikhsan yang melekat pada jutaan dhuyufurrahman. Bagaimana kepe-duliannya, saat ia melihat lansia tersesat dan tertinggal. Atau saat ia berdekatan bersama lansia tanpa pendamping, yang diuji Allah dengan sakit. Bagaimana sikapnya saat pasangannya sakit, bisakah ia merawat dalam sabar, mengikhlaskan waktu berharga yang se-harusnya bisa ia gunakan menuju Haramain, atau justru mening-galkan suami/istrinya.

Sungguh, saya menjadi saksi suami yang rela dengan sabar merawat istrinya yang terbaring sakit tak berdaya, merelakan ritual-ritual sunnahnya. Pun juga seorang paruh baya yang ikhlas merawat tiga lansia tanpa keluh kesah. Atau seorang Karom yang rela berdiri di bus demi lansia renta, mendorong kursi roda tanpa upah. yang rela menggendong, menuapi bahkan dengan ikhlas merawat luka pasien lansia.

Dengan Izin Allah saya menyaksikan berbagai jalur indah menuju kemaburuan, jalur yang lebih dicintai-Nya. Bukankah ibadah yang paling Allah cintai adalah saat kita melepaskan kesusahan hamba-Nya? Dan memasukkan kebahagiaan dalam hati tamu-Nya? inilah yang terberat, jalur berkhidmah untuk *ummah*. Merendahkan hati, membuang kepentingan diri, mewakafkan raga, ilmu serta waktu untuk kepentingan raga selain dirinya. Hanya hamba Allah terpilih yang sanggup melaksanakannya.]

Mengenal Allah di Padang Arafah

Gemuruh suara isak tangis pecah siang itu. Gema Khutbah Deklarasi Arafah selama wukuf telah rampung diperdengarkan. Setiap jiwa berwajah sama, putih lusuh tanpa atribut dunia. Ia tertatih, dan berlatih menghadapi padang mahsyar pada *yaumul qiyamah*. Menyadari bahwa kita sejatinya sendiri berdiri di depan Allah azza wajalla. Setiap hati yang keras meranggas seakan-akan melunak dalam sekejap. Layaknya Adam yang menyaksikan Nur Allah di Arafah, lalu menjumpainya. Begitu pun kami. Siapa kami? Pendosa berbaju lusuh yang sengaja Allah perkenankan detik ini. Kami tak berpura meninggalkan keluarga dan saudara, benar-benar tengah berhenti mengejar yang fana. Hanya Berharap jiwa ini mampu berjumpa/mengenal dengan Ilaihi Rabbi. Sesuai makna Arafah yang berarti mengenal diri dan Tuhananya. Beginikah perjumpaan itu ya Robb?

Kami melebur, dalam setiap debu, menggigil dalam kelamnya masa lalu. Merenungi betapa kecilnya diri, lalu menyadari betapa besarnya cinta-Mu. Meratapi betapa jauh aku selama ini, mengabaikan betapa dekat Engkau sebenarnya. Menyesali betapa sama sekali aku tak mengenalmu, wahai Robb yang mencintaiku. Yang mengenaliku, yang mengampunku, yang berlari memelukku, menjagaku, dan berulang kali memenuhi doaku.

Sekarang aku tahu siapa diriku, dan siapakah Rabbku. Maka takkan lagi berarti meski aku tak lagi di sini, sebab *ma'rifatu robbi bi robbi*, Arafah senantiasa bersamaku.

"Tidak ada suatu hari yang Allah lebih banyak membebaskan seorang hamba dari api neraka melainkan hari Arafah. Sesungguhnya Allah mendekat dan berbangga di hadapan para malaikatnya seraya berkata: Apa yang mereka inginkan?" (HR. Muslim).

Padang Arafah, 9 Dzulhijjah 1444 H

Dalam Riuhan Gema Takbir.[]

Mereset Visi Misi Hidup di Mina

Deretan tenda sederhana. Itulah Mina. Itu pulalah yang Allah inginkan dari kita. Begitulah dunia seharusnya, sederhana saja dimaknai oleh jiwa. Sehingga kita tak akan begitu dalam terpaut dengannya.

Kita akan tidur berdampingan, menggunakan toilet, bersabar dalam antrian, tentu setiap detail ini Allah sendiri yang siapkan. Menguji karakter dan ketawakkalan. Reaksi kita mewakili seberapa tinggi kenyamanan dunia telah diagungkan.

Maka, mabit di Mina selama 3 hingga 4 hari sejatinya adalah sebuah perenungan. Perenungan tentang mina/cita-cita atau orientasi hidup kita. Apa yang sebenarnya kita agungkan? Harta, ataukah jabatan? Sudahkan kita mengerahkan setiap usaha demi sebenar-benar jalan perjuangan? Perjuangan tentang visi misi ke-manusiaan, agama, demi menuju ridho Tuhan.

Mina, Hari Tasyrik 1444 H.]

Jamarot; Jalur Terindah Menuju Surga

Sebagaimana Nabi Ibrahim as. yang telah meneguhkan tujuan hidupnya. Saat turun perintah menyembelih Nabi Ismail putra semata wayangnya. Iblis mencoba membujuk dan meng-hetikannya. Digoyahkannya nabi ibrahim, lalu putranya, lalu istrinya Siti Hajar.

Demikianlah makna laku panjang di jalur Jamaroh. Empat belas kilometer dilalui, demi menjalankan syariat penuh makna ini. *Ittiba'* Nabiyullah Ibrahim, saat ketiga titik ula, *wustho aqobah* dilempari tujuh kali. Sejatinya simbol perjuangan untuk membuang sejauh mungkin ego dalam diri. Tiga hari tasyrik ini momenun manusia berjihad melawan nafsu, serta membebaskan dari sifat buruk yang menghalangi dari Nur Ilahi.

Maka seusai perenungan Arafah tentang siapa diri dan Tuhan kita. Mereset orientasi dan cita-cita berkehidupan di Mina. Serta melempar sejauh mungkin ego serta nafsu kita.

Inilah bekal spiritualitas yang mempersiapkan kita untuk semangat menerima, menyukuri, dan menjalani segala ketetapan dan takdir, yang menjadi makna di balik lari kecil sa'i. Sehingga dengan ridho Allah, 120 rahmat diturunkan di baitullah saat *thowaf ifadho*, menjadi puncak keberserahan dan pengesaan Allah.[]

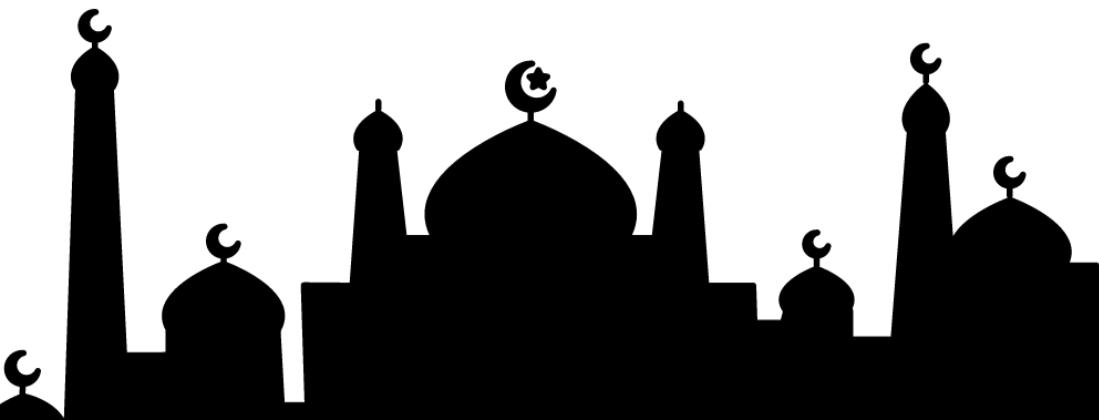
“

*Dengan ridho Allah, 120 rahmat diturunkan di
baitullah saat thowaf ifadho, menjadi puncak
keberserahan dan pengesaan Allah*

”



BAB IV
JALUR LANGIT MENJEMPUT
PANGGILAN-NYA



Subhanallah, Maha Suci Allah yang dengan kasih sayangnya, menurunkan rizki-Nya. Kemudian menasbihkan harta itu seakan-akan menjadi milik kita, agar ketika kita keluar kan harta dengan niat untuk-Nya, menjadi sebab turunnya ridho ampunan serta pahala untuk kita.

Sholat, haji, dan mati ialah tiga panggilan ilahi. Adakah dari kita yang terlewat tidak mendapatkan hidayah akan ketiga panggilan ini. Sebagaimana kita bersegera menjawab panggilan sholat lima kali dalam sehari, begitu pun juga seharusnya kita bersegera hadir memenuhi panggilan yang Allah telah sebutkan dalam Al-Quran (3: 96-97), “mengerjakan Haji Adalah kewajiban manusia kepada Allah, yaitu bagi orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah; barangsiapa nengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya”.

Allah menyebutkan “manusia”, tanpa melihat status kesholehan, khilaf, kesalahan ataupun kekayaan. Cukup bagi yang mampu mengadakan perjalanan.

Bukankah Ada yang mampu tapi merasa tak punya waktu,? Yang punya waktu justru merasa tak mampu? Sebagian telah mampu, punya waktu, namun Allah takdirkan tidak sehat jiwanya, atau bahkan tak berdaya raganya. Jangan sampai kita punya ketiganya namun hati tak sedikit pun tergerak melaksanakannya.

Bukankah mampu, sehat, dan sempat adalah pertolongan Allah. Maka apa jawaban kita jika suatu saat ditanya Allah, seberapa kuat inisiatif kita meresponnya, lantas hadir atas panggilan-Nya? Seberapa besar kita merasa harus hadir, merasa malu dan tidak enak jika menunda untuk segera hadir, tentu segala niat dan pola pikir se-macam ini juga termasuk pertolongan Allah.

Jika kita mendengar kisah petani, penjual garam, penjual ikan bisa menabung puluhan tahun untuk berhaji. Sedangkan kita bisa membeli sebuah rumah, motor bahkan mobil dalam waktu kurang dari 10 tahun. Maka tak ada pilihan lain bagi kita kecuali segera hadir. Tentu pilihan ini wajib didasari oleh iman dan taqwa. Jadikan Rindu dan Lillah yang menjadi dasar awal ikhtiar kita, sisanya biarkan Allah yang mengurusnya.

Allah menegaskan untuk mengiringi setiap doa dengan ikhtiar. Sebagaimana disebutkan dalam Al Quran Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, carilah *wasilah* (jalan untuk mendekatkan diri) kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya agar kamu beruntung. Ikhtiar dengan ibadah shirah (individual) dan ibadah *muta'adiyah* (sosial) yang merupakan bentuk dari *Tawassul Bil Amal*.[]

Jalur Langit Menuju Batullah

Jalur Langit #1 – Berkurban

Haji dan berkurban disyariatkan pada tahun yang sama (tahun ke-6 hijriah). Keduanya merupakan bentuk kehambaan yang tidak dapat dipisahkan dari sisi fadhilah, sejarah, serta waktu pelaksanaanya. Bahkan berkurban merupakan alternatif bagi kita yang belum mampu melaksanakan haji. Berkurban merupakan pilihan bagaimana cara kita hidup dengan harta yang Allah titipkan. Menebar manfaat yang melampaui dunia sebagai batasan. Saya melihat bagaimana perlahaan Allah lembutkan hati orang yang berkurban, yang sebelumnya belum tergerak untuk berhaji lantas rela hati menyerahkan hartanya bagi penyempurnaan rukun Islam yang kelima. Maka mari azamkan Kurban sebagai agenda resolusi iman tahunan kita.

Jalur Langit #2 – Bersedekah

Suatu hari seorang ulama' bermimpi, di antara banyak orang yang berhaji tahun itu, tak ada satupun yang mabru. Justru ada salah seorang hamba Allah yang dicatat baginya pahala berhaji, padahal ia tidak sedang pergi ke baitullah. Esok harinya, ulama

tersebut mendatangi Si Fulan dan bertanya, apa yang telah kau amalkan sehingga dicatat sebagai pahala haji. Kemudian ia bercerita. Si Fulan yang bekerja sebagai tukang sol sepatu ini telah menyisihkan sedikit demi sedikit dari penghasilannya, dan telah cukup untuk berhaji.

Suatu hari, istrinya yang sedang hamil ingin sekali makan makanan yang baunya tercium dari rumah tetangganya. Akhirnya Si Fulan mendatangi tetangganya dan meminta sedikit dari makanan itu. Sungguh tak disangka tetangga itu menjawab “*Jangan kamu makan makanan ini, sungguh ini halal bagiku dan anak-anakku, namun haram bagimu, sebab ini adalah bangkai*”. Mendengar jawaban itu Si Fulan segera pulang mengambil tabungan hajinya dan memberikan seluruhnya pada tetangganya. “*Pakailah uangku, belilah makanan untuk anak-anakmu*”.

Begitulah dahsyatnya keutamaan sedekah. Sebagaimana Ibnu Hajar al-Asqolani, dalam bukunya Nashoihul ‘ibad menjelaskan bahwa amal yang paling utama adalah “*idkhol al-surur ‘ala qolbi al-mu’mín*” (menyenangkan hati orang-orang yang beriman, dengan cara menghilangkan kelaparan, kesusahan dan atau melunasi hutang-hutangnya).

Ibadah ritual yang benar seharusnya dapat melahirkan kepekaan sosial. Mari bersedekah dengan ilmu, tenaga, maupun harta kita. Yakinlah ketika kita mengurus hajat orang lain, Allah yang akan mengurus hajat kita.

Jalur Langit #3 – Memuliakan Orang Tua

Orang tua adalah pintu surga paling tengah. Kalian bisa sia-siakan pintu itu, atau kalian bisa menjaganya (HR. Ahmad). Di antara kawan yang berkah dan mulia hidup-nya, ada doa tulus yang menembus langit-Nya. Bukankah mudah bagi Allah memberinya dunia, ketika pintu surga paling tengah telah terbuka.

Tidak banyak anak yang bersedia merelakan kesenangan pribadinya demi membahagiakan orang tuanya, terutama ibu. Bahkan istilah “*sandwich generation*” lebih ramai dilabeli sebuah beban, jauh dari pada sebuah risalah bakti menjemput liku hidup yang jauh dari kegalauan dan dipenuhi keberkahan.

Tentu berbakti bukan hanya menyoal materi, pada dasarnya ia berangkat dari kesholihan diri. Sholih merefleksikan terjaganya lisani, perangai, dan perilaku bersosial sehari-hari. semua ini tentu pahalanya tertuju pada *waliyullah* yang nyaris tanpa jeda mendoaakan diri ini. Yakinlah, Allah akan bersegera mengembalikan se-gala bentuk baktimu di dunia.

Jadikan agenda ini menjadi salah satu resolusi sekaligus wasilah kita meraih hidayah, hidayah untuk bergegas merespon panggilannya. Barangkali jika doa ini terlalu jauh dari sempurna, doa beliaulah yang mampu mengetuk pintu langit-Nya.

Jalur Langit #4 – Menjauhi Riba

Menjaga muamalah kita bersih dari riba adalah perintah Allah dan rasul-Nya. Suatu ketika Ibnu Abbas, sahabat nabi yang juga pengusaha mengalami kerugian besar, kata nabi “*tinggalkan riba*”. Maka ketika dijalankan perintah nabi, bukan hanya terhindar dari rugi, Allah karuniakan omsetnya meningkat dua kaki lipat.

Bagaimana kita bisa beruntung jika terang-terangan kita menyatakan perang pada Allah dan rasul-Nya. Demi Allah tidak ada keberkahan di dalamnya. Bisa jadi bertambah jumlahnya, namun menjauhkan kita dari kebaikan dan ketaatan. Jangan-jangan doa kita selama ini tertolak sebab harta riba telah mengalir dalam darah daging kita. Cek kembali adakah riba didalam keseharian kita. Bukankah sebatas makan tiga piring sehari saja sebetulnya kebutuhan dasar kita. Jangan sampai hawa nafsu membawa kita terjebak dalam transaksi yang jelas telah diharamkan oleh Allah SWT.

Jalur langit #5 – Bersholawat

Tidaklah seorang muslim sampai pada kota nabi Madinah Al Munawwaroh kecuali rasul undang dan izinkan. Di antara keistimewaan yang ada pada umat rasul yang menjadi sebab kita hadir di Madinah adalah banyaknya sholawat yang kita baca. Sesungguhnya setiap hari, Malaikat Sayyabin (malaikat pengembara) membawa daftar nama orang yang membaca sholawat beserta bapaknya, dan melaporkannya kepada Rasul.

Berapa banyak sholawat kita dalam sehari? Bukankah sholawat adalah bentuk menifestasi cinta dan rindu kita kepada Rasul SAW. Sebab tidak akan berhenti seseorang yang jatuh cinta menyebut nama orang yang dicinta. Tidak akan bosan lisannya basah dalam rangka mengulang-ulang namanya.

“Allohumma sholli ‘ala sayyidinaa Muhammad”. Yakinlah Rasul tahu sebesar apa cintamu, sedalam apa rindumu.

Jalur Langit #6 – Beristighfar

Salah satu bentuk rezeki Allah adalah saat lisan kita diperkenankan basah akan asmanyia, waktu-waktu luang kita penuh dengan kalimah thoyyibah.

Ketika kita diperkenankan mengulang-ulang istighfar, sesungguhnya Allah telah lebih dulu menyiapkan ampunan. Ampunan Allah erat diberikan mengiringi karunia besar yang sedang dinanti-nantikan.

Maka berbahagialah, saat cinta Allah membawa hati kita mene-mukan jalan keistiqomahan menjemput cinta sekaligus ampunan. Inilah ciri sebuah anugerah keberkahan, keberkahan waktu dari sebuah manifestasi produktifitas dunia akhirat.]

Saat Pintu Langit Terbuka; Pintu Rahasia Menuju Baitullah

Siang itu kelabu, membawa rindu ini terbang kembali pulang. Mengingatkan kembali tentang awal dari segala kemudahan perjalanan pengabdian, yang sengaja dibukakan. Juga tentang kemuliaan yang tidak pernah terbayangkan. Semua bermula dari kisah sebuah pintu rahasia.

Siang itu saya menyengaja masuk ke dalam sebuah ruangan bernama klinik satelit. Di samping saya duduk seorang dokter dengan seragam lengkap dengan rompi berbendera merah putih di dadanya. Lambang ghiroh perjuangan dan khidmah besar untuk ummat. Tampak jelas karakter kuat kepemimpinan beliau terpancar dari pribadinya. Di balik kedipan mata yang teduh itu tersimpan rindu yang menggebu. Lisannya tak henti menyebut baitullah. "*Jangan sampai kita tak rindukan baitullah,*" ucapnya. Saya mengangguk pelan sepakat dengannya. "*Bagaimana caranya, terserah Allah,*" lanjutnya. Sungguh tiga kali sudah ia rindu, tiga kali pula ia telah menjadi tamu.

“Bagaimana ceritanya dok?” tanya saya dengan mata ber-kaca-kaca.

Melalui niat menyempurnakan khidmah sebelumnya, beliau berazam kembali lagi dan lagi, dan begitulah perjalanan indah itu terjadi, Allah kabulkan hingga kali ketiga tahun ini.

Jadikan orang tua di atas segalanya.

“Bagaimana mungkin kita berhak bahagia sebelum ber-usaha membahagiakan bapak ibu,” tegas beliau.

Sekian tahun silam, beliau hadiahkan haji bagi ibunda. Sebelum datang panggilan menjadi TKH pertama. Beberapa tahun kemudian, beliau hajikan mertua. Tak disangka, disusul dengan panggilan TKH yang kedua.

Tak lama berselang, beliau mengumrohkan ibunda sebab antrian haji yang terlalu lama. Senyum ibunda membuka jalan menuju TKH untuknya ketiga kalinya. Masya Allah.

Janji Allah sungguh nyata. Dibukakannya pintu tengah surga. Pada anak yang mengazamkan baktinya. Pada seorang dokter yang ingin kembali menyempurnakan khidmahnya.



Kisah beliau sungguh tak biasa. Bahkan bukan lagi beliau yang merindu baitullah, Baitullah lah yang merinduinya.

Makkah, 17 juni 2023 jam 17.30.[]

Sarung Tangan Ibu dan Sandal Ayah

"*Begitu beruntung sepasang sarung tangan dan sandal itu,*" bisik saya dalam hati. Diizinkan-Nya menapaki kedua tanah suci berkali-kali.

Saya pun teringat satu mimpi yang pernah saya rapalkan dalam selipan doa, "*saya ingin berhaji sebelum usia 35 tahun*".

Harapan lama yang pernah membuncah, lalu terlupa. Harapan bahwa Suatu hari saya dapat mengenakan sarung tangan ibu, lengkap dengan sandal ayah.

Panggilan haji itu datang saat usia ibu masih muda (37 tahun) dan ayah (38 tahun). Ibadah kala itu terasa nikmat, walau dengan uang saku seadanya. Di saat yang lain lelah dan renta, beliau tetap sehat hingga kembali ke tanah air tercinta.

Cerita itu berulang tiga hari sebelum Ramadhan 1443 H. Saya melepas beliau kembali ke rumah Allah. Teringat betul senyum sumringah terpancar seusai menyimpan rindu panjang menuju rumah Baginda.]

“

Hari ini Arafah,

Setahun setelahnya

Sungguh masih terasa mimpi

berkah do'a ibu dan ayah

Saya bersimpuh di padang Arafah,

Demi Mengemban amanah negara

Hari ini

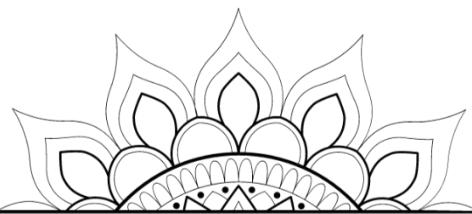
Tak mungkin saya tak bahagia

Tiba-tiba Diizinkan menjadi pelayan tamu-Nya

*Mengenakan sarung tangan ibu lengkap
dengan sandal ayah.*

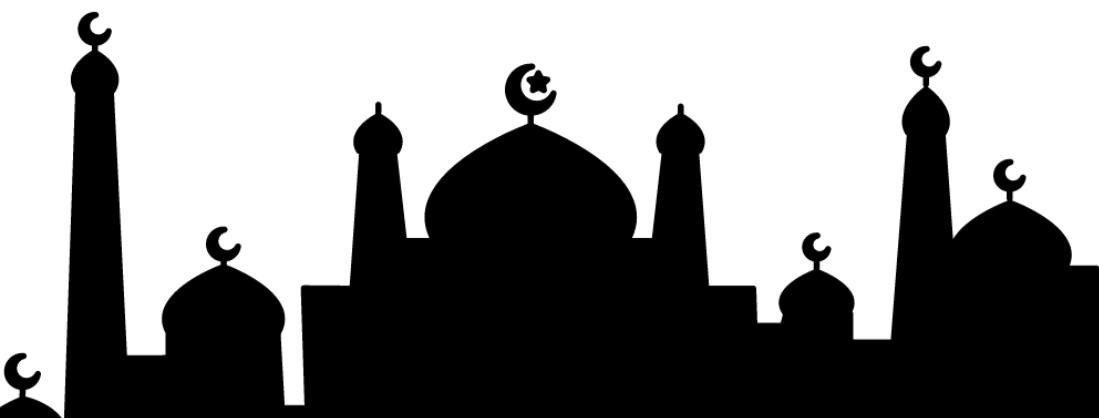
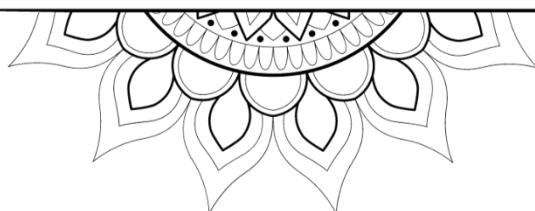
Arafah, 9 Dzulhijjah 1444 H

”



BAB V

ANTARA AKU DAN BAITULLAH



Haji atau Umroh Dulu?

Sebuah percakapan singkat saya saat perjalanan hampir tiba di bandara Juanda Surabaya, bersama ketua kloter saya yang juga staf PHU (Penyelenggara Haji dan Umroh) Kemenag Lamongan. Perca-kapan yang berisi perjuangan daftar haji para jamaah haji itu membuat saya hari ini, ingin mengajak sebanyak mungkin anak mu-da berhaji sesegera mungkin.

Kisah Mbah Maimunah, mengawali bincang kami. Usia beliau 70-an saat itu, dan beliau ingin sekali berhaji. Seluruh anggota keluarga pesimis mbah bisa berangkat, sebab tak lama selang waktu mbah terdaftar. Antrian panjang haji reguler menyentuh angka 37 tahun membuat hukum Allah seakan mustahil terjadi. Semua menyarankan mbah untuk mencabut kembali dana haji dan menggunakan untuk umroh. Mbah menolak dan bersikeras ingin tetap berhaji. Tak disangka prioritas lansia diberlakukan kembali. Nama Mbah Maimunah masuk di antara jajaran jamaah haji berhak lunas. *"Beginilah semangat berhaji dok, tidak akan pernah bisa digantikan dengan umroh, kita perlu tanya diri kita masing-masing, betul ingin berhaji atau hanya pengen jalan-jalan ke Makkah?"* pungkas beliau menegaskan hikmah cerita.

Akhirnya Mbah Maimunah pun menjadi salah satu jamaah haji tertua, beliau mampu melaksanakan seluruh rangkaian ibadah haji dengan kesehatan paripurna. Atau kisah seorang jamaah berusia 58 tahun yang tiba-tiba menyalip lansia lainnya, sebab petugas salah *input* usia beliau menjadi 78 tahun. Begitulah rahasia panggilan-Nya, menguji keyakinan serta iman kita. Tentang di mana area ikhtiar kita, dan di mana area kekuasaan Allah.

Pengalaman spiritual saat berhaji, tidak akan pernah Allah sisipkan pada salah satu rukun islam, kecuali memang betul-betul melalui itulah kita mampu mencapai Hakikat Allah. Sebab Al hajju Arafah, haji adalah Arafah yang berarti mengenal/mengetahui. Mengenal hakikat Allah dalam setiap fase hidup kita. Melihat dengan iman di mana posisi Allah saat kita menyusun visi misi dunia hingga akhirat nantinya. Juga memandang Allah sebagai fokus dan tujuan kehidupan, sebagaimana putaran Thowaf yang menegaskan bahwa kehidupan ini bukan sama sekali tentang kita, melainkan hanya tentang Allah. Perenungan semacam ini mustahil didapatkan di luar lima hari utama bulan Dzulhijjah. Ataupun pada rangkain umroh yang bisa dengan leluasa dikerjakan kapan saja.

Haji semestinya adalah prioritas anak muda. Sebab kesehatan fisik kita menjadi modal utama. Seberapa banyak anak muda yang me-ringkas pesta pernikahan, menyimpan sebagian uang untuk hajinya. Bukankah sebetulnya kita mampu saat menggelar

pesta dengan *budget* tiga hingga lima kali lipat *budget* haji? Jawaban ada pada diri kita masing-masing. Sebab kita akan baik-baik saja jika meninggal dunia dalam kondisi tak punya rumah. Namun jika meninggal dunia sebelum berniat berhaji/daftar haji padahal sanggup mengadakan perjalanan haji, maka hadits rasul akan menjawabnya “*Barang Siapa yang telah memiliki bekal dan kendaraan lalu dia tidak berhaji, hendaklah ia mati dalam keadaan menjadi orang Yahudi, atau Nasrani*”. (HR. At-Tirmidzi dari Ali).[]

Tips Menabung Haji

1. Tetapkan Target Waktu

Untuk mendaftar satu porsi haji reguler kita perlu uang sebesar 25 juta rupiah. Atau jika teman-teman ingin lebih singkat antriannya bisa mendaftar haji plus dengan nominal daftar porsi 60 juta rupiah. Kita ambil contoh jika kita menabung untuk daftar haji reguler.

Target Tahun: 3 tahun

$25.000.000 : 36 \text{ bulan} = 695.000/\text{bulan}$

atau 24.000/hari (setara jajan kita bukan)

Target tahun: 5 tahun

$25.000.000 : 60 \text{ bulan} = 417.000/\text{bulan}$

atau 14.000/hari (lebih hemat lagi)

Catatan: Sesuaikan dengan kemampuan kawan-kawan.

2. Membuat Celengan/Tabungan Haji

Jika sudah ditetapkan target tahun mendaftar, selanjutnya kita bisa membuat celengan berbentuk ka'bah atau tabungan di

bank. Ini penting sebagai wujud fisik bukti keseriusan niat teman-teman, pendorong keistiqomahan, dan mencegah dari pengambilan tabungan dana untuk keperluan yang tidak perlu.

3. Membangun Usaha Haji

Jika teman-teman seorang pekerja aktif, maka sisihkan sebagian gaji untuk berwirausaha. Niatkan dari awal labanya akan ditujukan untuk haji. Pastikan bisnis yang ini memiliki 3 mriteria

- Modal usaha bukan berasal dari Bank
- Minim risiko
- Tidak mengganggu waktu ibadah

Saya melihat sendiri bagaimana Allah melancarkan usaha dengan niat semacam ini. Mungkin hasilnya tidak instan Allah berikan 25 juta, tapi keberkahan membuat pembeli datang silih berganti tanpa henti.

4. Memberi Bekal Jamaah Haji

Salah satu ijazah dari seorang kiai kepada kita yang ingin berhaji adalah setiap bertemu dengan calon jamaah haji, kita disunnahkan untuk memberikan *support* bekal untuknya, salah satu tujuannya memudahkan kita untuk segera berhaji melalui *wasilah* bersedekah spesifik untuk rangkaian proses ibadah haji.]

Tips Haji Tercepat

Ketika teman-teman ragu dengan lamanya antrian haji, jangan biarkan keraguan ini mengalahkan keyakinan teman-teman untuk bersegera dalam mendaftar haji. Sebab itu adalah wilayah Allah, bukan wilayah manusia. Kapan kita berangkat, dalam kondisi baga-imana, dengan siapa. Wilayah kita adalah sebatas mempersiapkan sebaik-baiknya. Area masjidil Haram terus diperluas, ini salah satu alasan penambahan kuota yang setiap tahun diberikan oleh raja Arab Saudi. Tahukah teman-teman bahwa kuota tambahan haji 2024 mencapai 20.000 porsi, jauh melompat dibanding kuota tambahan tahun 2023 yang hanya 8000 porsi. Bukankah lebih mudah bagi Allah mempercepat keberangkatan kita jika sudah ketentuan-Nya. Berikut ini cara kita untuk lebih cepat haji.

1. Haji dari Wilayah Indonesia Lain

Antrian tercepat di Indonesia ada di kota Maluku, yaitu 11 tahun. Namun perlu dicatat bahwa area yang memiliki wilayah antrian lebih cepat juga memiliki kuota minimal, yaitu kurang dari 10 orang. Untuk bisa mendaftar di provinsi lain, maka kita bisa melakukan perpindahan KTP terlebih dahulu, lalu mendaftar pada

Kemenag masing-masing daerah tujuan. Bagaimana keberangkatannya? Pada saat tahun keberangkatan, kita bisa mengajukan mutasi berangkat dari provinsi atau kabupaten lainnya. Artinya walaupun daftar haji di Maluku, kita tetap bisa berangkat dari kota kelahiran kita.

2. Haji dari Negara Lain

Selain berhaji dari provinsi lain, kita bisa berniat haji dari Negara lain. Tentu kesempatan ini khusus bagi resident atau warga yang memiliki izin tinggal atau *Biometric Residence Permit (BRP)* di suatu negara. Hal ini berlaku bagi pekerja, ataupun mahasiswa. Beberapa kawan saya yang sedang menempuh Doktor di negara lain contoh Inggris, dapat melaksanakan haji tanpa antri melalui travel haji resmi inggris. Biayanya lebih mahal karena tidak di subsidi oleh pemerintah inggris sekitar £4000-£9000 atau 70-170 juta.

3. Menjadi Tenaga Kesehatan Teladan Nasional

Salah satu hadiah terbaik yang pernah saya tahu adalah hadiah bagi Tenaga Kesehatan Teladan Nasional. Bagi yang beragama islam, hadiahnya adalah amanah mulia menjadi TKHK atau PPIH. Tentu walaupun sebuah hadiah, teman-teman harus tetap

mengikuti prosedur pendaftaran hingga seleksi tes. Khusus di kolom sertifikat, terdapat kolom khusus bernama sertifikat Nakes Teladan Nasional yang bisa diupload. Tentu ada syarat ketentuan dari kompetisi bergengsi ini yang bisa teman-teman cek di link ditjen-nakes-kemkes.go.id yang biasa dibuka di Bulan Mei-Juni.

4. Bersiap dengan Kuota Tambahan

Setiap tahun tersedia kuota tambahan yang biasanya dibuka pada musim mendekati pelunasan haji. Jika kita ingin lebih cepat berhaji, maka selain berdoa sebanyak-banyaknya, pastikan kita mendapatkan info terkait kuota tambahan. Serta pastikan juga kita siap melunasi jika mendapatkan kuota tersebut. Beberapa jamaah haji reguler dengan kuota tambahan hanya menunggu 5-6 tahun saja. Semoga kita termasuk jamaah haji beruntuk tersebut.]

A Little Notes of My Adventure

“Dokterku Kewalahan, Dokterku Kepayahan”

Oleh: **H. Ali Akhsin**

(Karom KBIH Nahdliyin)

Di kelompok terbang (kloter) kami, kloter 27, diberi satu dokter dan dua perawat kesehatan.

dr. Elza Amalia, demikian panggilan akrabnya, dan perawatnya pak Mustaqim, dan pak Masnif.

Satu dokter mengawasi dan melayani 450 orang jamaah. Tentu saja kewalahan, mengingat hampir tidak ada satu pun jamaah yang tidak sakit. 100 % semuanya mengalami sakit, walau sakit ringan.

Tim kesehatan kloter 27 ini mendirikan posko kesehatan yang buka 24 jam. Siang malam dokter kesehatan kloter 27 ini melayani jamaah. Memang ada-ada saja penyakitnya. Ada yang sakit panas, pening kepala, sakit perut, mencret, sakit pita suara (Jawa: gerok) dan mayoritas sakit batuk dan pilek. Belum itu jamaah yang komorbit (penyakit bawaan).

Apabila jamaah sakit dan dirasa tidak bisa datang sendiri ke posko, maka tim kesehatanlah yang mendatangi langsung ke kamar jamaah.

Hampir tidak bisa tidur dan tidak bisa istirahat tim kesehatan kloter 27 ini, karena terlalu banyaknya jamaah yang sakit yang harus ditangani. Semuanya harus dilayani.

Belum itu jamaah yang sakit berat yang harus dirujuk di KKHI (klinik kesehatan haji Indonesia) di Aziziyah.

Jika penyakit jamaah (pasien) yang tidak bisa diatasi di tim kesehatan kloter, maka pasien akan dirujuk dibawa ke klinik kesehatan haji Indonesia (KKHI), dan bila di sini tidak bisa diatasi juga maka dibawa ke RS Umum "AN-NUR" Arab Saudi.

Sebagaimana SOP- nya, bahwa pasien yang dirujuk ke KKHI, dokter kloter harus yang megantarkannya. Begitu juga untuk membawa pulang pasien di KKHI, dokter kloter yang harus menjemputnya, tidak boleh orang lain. Dus, betapa beratnya tugas tim kesehatan kloter 27 ini, mengurus jamaahnya/pasiennya, hampir tidak bisa istirahat.

Apalagi disaat ada pasien, kemudian stok obat-obatan habis, maka tim kesehatan mondar-mandir mengambil logistik obat di Dakker (Daerah Wilayah Kerja).

Ini masih diperparah lagi dengan adanya pasien yang perlu diinfus di kamar-kamar jamaah. Visit kontrol harus selalu dilakukan setiap jam.

Berdasarkan pengamatan kami, di kloter 27, ada 10 pasien yang diinfus di kamar hotel, ada 3 pasien yang harus dirujuk atau dirawat di KKHI, dan ada 1 pasien yang dirujuk atau dirawat di RS AN NUR.

Sementara itu, Tim Kesehatan kloter juga harus selalu mengikuti dan mengantar jamaah dalam ritual kegiatan rangkaian haji, baik itu umrah sunnah dan umrah wajib, wukuf, muzdalifa, tarwiyah, mina, thawaf ifadho, dan kegiatan lainnya. Tidak bisa kami bayangkan betapa payahnya tenaga-tenaga medis ini.

Jadi pengalaman tahun 2023 ini, tim kesehatan kewalahan dan kepayaan melayani jamaah yang sakit. Tim kesehatan kloter 27 ini tiada henti-hentinya melayani jamaah siang malam baik itu penyakit ringan, sedang, maupun berat.

Kesimpulannya, untuk menjadi dokter dan perawat kesehatan kloter, harus orang muda, betul-betul sehat, ulet, cakap, cekatan, energik, penyabar, berjiwa sosial, dan pantang menyerah.

Semoga jerih payah sang pejuang kesehatan ini dicatat sebagai amalan sholeh, diberi imbalan pahala, dan dilapangkan rizkinya serta dipanjangkan umurnya. *Aamiin...[]*

TENTANG PENULIS



dr. Elza Amelia Firdaus, CEMHP

Seorang dokter kelahiran tahun 1993 ini adalah lulusan fakultas kedokteran UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Sekarang tengah bekerja sebagai dokter umum di RS dr. Suyudi Paciran Lamongan sembari mengabdi di sebuah klinik pondok pesantren ia juga aktif di Young Women Peace Leader. Sebelum berkesempatan menjadi Tenaga Kesehatan Haji Kloster (TKHK) Embarkasi SUB (Surabaya), Alhamdulillah pada tahun 2019 ia juga pernah dikirim ke Bangladesh oleh AMAN Indonesia untuk mendampingi para refugee Rohingya. Buku ini adalah buku keempat yang pernah ia tulis. Dan merupakan refleksi perjalanan melayani *Dhuyufullah* pada musim haji terbesar sepanjang sejarah haji. Penulis memiliki semangat untuk terus mengabdiakan ghiroh pengabdian pada masyarakat khususnya bagi kesehatan para jamaah haji. Serta mengajak generasi muda untuk semangat berhaji. Untuk mengenal lebih dekat dengan penulis, dapat melalui narahubung instagram [@elza_amelia.](https://www.instagram.com/elza_amelia)

dr. Firsty Ayusha Kurniasari, M.K.M, CEMHP (TKHK JKG40) adalah foto yang menjadi cover buku Panggil Aku Ke Tanah Suci. Dokter Firsty merupakan Dokter alumni Kelas Lolos TKH Batch 3 yang juga menjadi narasumber kesehatan haji di berbagai event kesehatan haji. Ghiroh pengabdian sudah terlihat sejak pertama kali beliau mengikuti kelas dan lolos menjadi salah satu Petugas Haji 2025. Ikuti jejak beliau untuk menjadi the next TKH dengan bergabung di kelas persiapan lolos TKH Batch selanjutnya, Buka Ig [@elza_amelia](https://www.instagram.com/elza_amelia) untuk update seleksi dan strategi lolosnya.